

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab VII



Udara malam yang sejuk terasa sunyi, kecuali suara cicitan burung hantu yang memudar di kejauhan. Bintang-bintang Cahaya menerangi halaman biara yang remang-remang dan kilauan samar beberapa lampu minyak bersinar dari jendela-jendela asrama di dua lantai. Di seberang halaman, deretan jendela kaca patri juga bersinar, tetapi lebih terang— katedral itu hidup.

Di dalam gereja yang berkilauan dan menjulang tinggi di atas kepala, sebuah lukisan dinding yang rumit dan bernoda jelaga menghiasi langit-langit berkubahnya. Lukisan itu membentang hampir di seluruh bagian atas katedral. Di bawahnya, dua baris pilar batu besar berjajar di dekat dinding luar dan membentang sepanjang sayap utama. Bersama-sama, pilar-pilar itu menopang penopang lengkung yang menjulang ke langit dan menghilang ke dalam langit-langit. Desain kokoh yang sama terdapat di keempat sayap katedral dan, di tempat sayap-sayap itu bertemu—di ruang terbuka yang sama —berdiri sebuah altar berkubah yang ditinggikan. Permadani dan kain yang menjuntai menghiasi kanopi kayu berukir di altar, dan pusat suci itu diletakkan di atas lempengan batu padat yang menjadi pusat lantai. Di kedua sisi lempengan altar, tali kulit tebal diikatkan pada lingkaran besi tertutup yang menonjol dari fondasi batu.

Kardinal Blasi berdiri di depan altar yang ditinggikan, dengan sepasang kandil lantai tinggi memancarkan cahaya yang berkelap-kelip di atas bahunya. Sangat asyik membaca teks dari setumpuk halaman rapuh yang kini ia acak-acakan, ia bergumam pada dirinya sendiri. Matanya berkaca-kaca.

di atas bagian-bagian Latin dari Terjemahan Naramsin, yang kemudian ia bawa kabur dari arsip Apokrifa . Di dekatnya, para biarawan Clodius dan Greville dengan tenang menunggu perintah. Selain mereka bertiga, dan Biarawan Grate, yang sibuk mengikat tali kulit panjang terakhir dari beberapa tali ke delapan cincin logam lempengan altar, Katedral itu kosong.

Akhirnya, Friar Grate mendekati Blasi. "Tali pengikatnya sudah terpasang dengan aman, Kepala Biara; dari yang terpanjang ke yang terpendek—dari luar ke dalam."

Blasi sejenak mengalihkan pandangannya dari halaman-halaman usang itu. "Apa maksudnya itu?"

Greville maju ke depan untuk mencoba menjelaskan pernyataan Grate. "Di kedua sisi dasar batu altar, ada empat kait. Masing-masing membutuhkan tali yang terpasang. Semua tali harus— "

Clodius menghela napas; dia menyela Greville dan memberikan penjelasan yang lebih ringkas kepada Blasi; "Lempengan altar bertumpu pada dua alur lantai. Jika lempengan itu tidak ditarik ke belakang secara merata, maka akan tersangkut."

Blasi mengangkat alisnya, namun tidak pernah mengalihkan pandangannya dari kertas-kertasnya. "Dan jika itu menular?"

Clodius menjawab, "Nah, jika tersangkut, maka tali pengikat harus disusun ulang dalam urutan berlawanan —dari yang terpendek hingga terpanjang, dengan ujung-ujung yang longgar disilangkan ke sisi lain altar. Kemudian, lempengan itu harus ditarik hingga tertutup sepenuhnya sebelum membalikkan tali pengikatnya." lagi dan membukanya kembali."

"Apakah ini sulit? Rumit?"

Clodius mengangkat bahu. "Hanya saja memakan waktu lama— waktu yang dibutuhkan untuk menutup dan membuka kembali lubang lantai."

Blasi memberitahunya; "Kalau begitu, sekarang saya serahkan tugas kepada Anda untuk memastikan bahwa lempengan itu "Tidak menular." Clodius memegang saat Blasi melanjutkan, "Dan, tentu saja, saya akan meminta pertanggungjawaban kalian berdua atas setiap keguguran."

Rahang Clodius ternganga dan dia melirik Greville, yang mengerutkan kening melihat seringai halus Grate . Dia gelisah sebelum berdeham. "Jika saya boleh, Yang Mulia; kami tidak dapat menjamin bahwa lempengan itu tidak akan terbakar."

Blasi perlahan menurunkan halaman-halaman itu dan menoleh ke arahnya dengan mata menyipit. Dan baik Clodius maupun Greville menemukan, di balik alis Kardinal yang keras, apa yang tampak seperti tatapan dingin, kosong, dan penuh tekad dari Iblis itu sendiri. Mata buta Blasi menembus mereka, seolah-olah untuk melihat mereka semua sekaligus.

Clodius buru-buru mengalihkan pandangannya, dan malah menatap ke arah altar sambil memohon kepada Blasi, "Altar itu tidak pernah dipindahkan. Kita hanya tahu caranya..." menelusurinya melalui catatan-catatan biara kuno. Menganggap bahwa kita akan berhasil—"

Blasi memotong perkataannya; kata-katanya dipenuhi ketidaksabaran yang semakin meningkat; "Kalian sekarang berada di hadapan saya—bukan di asrama—karena kalian masih mendapat restu saya. Kalian berdua memang ingin menjadi pengawas katakomba yang baru, bukan?"

"Oh, tentu saja!" seru Greville, "Dan kami dengan rendah hati siap melayani Anda."

Clodius menatap Greville dengan tajam sebelum menjawab, "Ya; namun, jika Anda berkenan, Anda

Keunggulan-"

"Kalau begitu, pastikan lempengan itu tidak tersangkut, ya!" bentak Blasi. Clodius menghela napas, namun menurut. "Baik, Yang Mulia."

Tiba-tiba, pintu ganda bagian luar sayap ruang doa terbuka lebar saat Kapten Bourne memimpin dua kolom prajurit terkuatnya masuk ke dalam gereja—dan menyusuri lorong tengah yang Deretan panjang tempat duduk bertingkat terbagi. Derap langkah ratusan sepatu bot berbaris menggema di ruang utama katedral. Akhirnya, Kapten berteriak agar mereka berhenti dan para prajurit membeku di posisi mereka. Dan saat suaranya terdengar, bergema di seluruh ruangan luas sayap gereja, keheningan baru menyelimuti katedral.

Kardinal Blasi dan ketiga biarawan Biara itu menyaksikan Kapten Bourne mendekat. Sang Kapten berhenti tepat di depan mereka, menggaruk pipinya, dan meletakkan tangannya di pinggang. Ia mengarahkan sepasang mata hijaunya yang tajam ke seluruh katedral, terutama mengamati altar dengan tali-tali yang terpasang. Kemudian, ia bertukar pandang dengan masing-masing biarawan sebelum beralih ke Blasi. "Mari kita mulai?" Blasi mengalihkan perhatiannya kembali ke halaman-halaman Naramsin sambil menjawab, "Segera, Kapten. Namun, ada beberapa detail penting dan cukup signifikan mengenai altar. Bruder Clodius akan memberitahukan hal-hal tersebut kepada Anda sekarang."

Clodius mengerti isyarat itu dan melangkah maju. "Ah, ya, Kapten," katanya. Bisku itu menjelaskan kepada Bourne tentang pentingnya menarik lempengan altar secara merata, sehingga tidak terkunci pada tempatnya. Mereka berdua mondar-mandir di sekitar altar selama hampir tiga menit sementara Clodius memberi tahu Bourne tentang apa yang dibutuhkan darinya. Bisku itu melanjutkan, "Oleh karena itu, penempatan orang-orangmu sangat penting, karena mereka akan berebut ruang begitu kita mulai." Bourne mengamati delapan tali panjang yang tergeletak di lantai, dalam susunan yang tepat seperti ekor merpati, memanjang keluar dari lempengan batu. "Seperti yang kau ketahui sekarang," tambah Clodius, "Tugas memindahkan altar agak rumit—sungguh, lebih rumit daripada yang mungkin terlihat dari penampilannya saja. Namun demikian, aku membutuhkan sembilan puluh delapan orangmu—tidak lebih dan tidak kurang. Nah, berapa banyak yang kau miliki?" "Siap?"

"Cukup," kata Bourne.

"Memang benar." Clodius mengerutkan kening dan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Aku mengerti." Dia meneliti bekas luka yang merusak penampilan di pipi Bourne.

Bourne mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, "Hati-hati dengan tatapan salehmu, biarawan; jangan sampai kau memaksaku untuk menjaga harga diri di depan anak buahku." Clodius melirik ke atas bahu Bourne untuk **la mendapati dua barisan kokoh Pengawal Kerajaan menatapnya.**

"Baiklah kalau begitu." Bisku itu mendengus dan berbalik, merasa kecewa. "Haruskah kita mengatur— orang-orangmu?"

"Posisikan mereka sesuai keinginanmu, pendeta," kata Kapten Bourne, sambil menunjuk ke arah tentaranya dengan ayunan lambat tangannya yang terulur.

Clodius menoleh ke Kardinal Blasi, yang hanya memberikan persetujuan dengan anggukan konfirmasi.

Maka, Clodius pun sibuk mengatur delapan baris prajurit di atas tali kulit.

Secara keseluruhan, empat puluh orang mengamankan dua tali pengikat terluar, dua puluh empat orang memegang sepasang tali pengikat terluar berikutnya, dua puluh orang memegang tali pengikat terdalam berikutnya, dan empat belas orang memegang tali pengikat paling dalam. Bourne menempatkan orang-orang terakhirnya —mereka yang tidak ditugaskan pada posisi tertentu—di Tali -tali pengikat—di luar katedral, untuk menjaga masing-masing dari tiga pintu masuknya. Semuanya sudah pada posisinya; semuanya siap. Dan dalam keheningan yang menyelimuti gereja, Clodius melangkah ke belakang delapan baris tentara, memeriksa keselarasan setiap barisan sehubungan dengan posisi altar. Akhirnya, dia melangkah pergi, menatap Friar.

Grate dari jauh mengangguk. Grate berbisik kepada Kardinal Blasi, yang mendongak dari kertas-kertasnya dan memberi isyarat kepada Bourne dengan gerakan tangannya. Sebagai tanggapan, Bourne berbalik kepada anak buahnya dan meneriakkan perintah sambil mengelilingi barisan mereka. "Setiap orang "Tarik! Setiap baris bergerak serempak! Semua baris menjaga kecepatan bersama— tarikan tiga hitungan; istirahat tiga hitungan!" Dia berhenti di belakang mereka dan menggenggam tangannya di punggung bawahnya . "Siap!" Tali-tali yang tegang menegang. "Angkat!"

Sembilan puluh delapan prajurit mengerahkan tenaga. Delapan tali pengikat berderit. Namun, altar itu tetap teguh di tempatnya yang suci . Blasi mengerutkan kening menatap Clodius. Greville gelisah.

"Angkat!" Sekali lagi, para prajurit bersandar pada tali saat suara deru enam ton batu yang meluncur menggema di lantai katedral.

"Angkat!"—dan beberapa inci lagi.

"Angkat!"—dan masih banyak lagi.

"Angkat!"—selanjutnya.

"Mengangkat!"

Dengan persiapan matang, dan seperti seorang penabuh genderang kapal di atas para pendayung yang bersemangat, Bourne mempertahankan ritmenya.

Para prajuritnya mengeluarkan desisan dan rintihan seperti paduan suara. Dan setiap kali Bourne memberi abaikan, mereka pun berteriak.

Lempengan batu itu lebih menyerupai lantai kotor. Di sisi altar yang berlawanan dari Bourne, Blasi melihat sebuah lubang persegi panjang perlahan-lahan muncul, mengeluarkan bau apek yang telah menumpuk selama beberapa dekade. Akhirnya, dengan lubang yang dalam sepenuhnya terbuka, sebuah dentuman keras bergema. **melalui gereja.**

"Sudah selesai," Clodius memberi tahu Blasi, "Lempengan itu tidak akan dipindahkan lebih jauh." Blasi memberi isyarat kepada Bourne saat ia melangkah menuju lubang yang telah dibuka.

"Lepaskan!" teriak Bourne. Para prajurit melepaskan tali pengikat; keringat mengucur di lengan yang kelelahan; beberapa pria ambruk ke lantai sementara yang lain membungkuk, terengah-engah. Namun, Sebagian besar pria berdiri tegak, dengan kepala mendongak ke belakang dan mulut ternganga, terengah-engah menatap langit-langit yang dihiasi lukisan Malaikat.

Friars, Grate dan Greville, melapisi tepi luar lubang yang kotor itu dengan beberapa tempat lilin lantai yang tinggi. Blasi memeriksa lubang yang kini diterangi itu. Dengan kedalaman dua belas kaki, lubang itu membentang enam belas kaki kali dua belas kaki. Keempat dindingnya tertutup resin hitam, yang menyerupai lapisan tipis abu batubara yang menempel di permukaan bagian dalam sebuah

cerobong perapian yang sudah sering digunakan. Namun, bahkan di bawah kotoran itu, Blasi melihat fitur serupa yang terukir di tengah setiap dinding: ukiran salib, masing-masing dengan tiga lingkaran konsentris yang mengelilingi intinya. Namun, apa yang memikatnya —apa yang membuat jantung dan napasnya berdebar kencang hingga hampir membuatnya pingsan, adalah sesuatu yang berbeda dari lubang yang terlihat hangus.

Sebuah batu persegi panjang berwarna hitam dan mengkilap dengan tepi yang jelas dan sudut yang tajam muncul dari tengah lantai rongga. Sisi-sisi batu yang mengkilap memantulkan cahaya api lilin— batu itu tampak seperti balok onyx yang sangat mengkilap, setinggi tujuh kaki, lebar lima kaki, dan kedalaman tiga kaki. Namun, meskipun padat, monolit itu memiliki satu lubang tunggal, tanpa cela, dan tanpa halangan, berdiameter dua kaki, yang membelah bagian tengah sisi terluas batu tersebut. Sepenuhnya, baris demi baris ukiran Ukiran geometris menutupi permukaan luarnya, bahkan termasuk bagian dalam yang melengkung dari lubang menganganya.

Dalam benaknya, Blasi mempertimbangkan kemiripan sketsa Apokrifa dengan Artefak asli, yang kini berdiri di hadapannya. Terpesona sepenuhnya, ia mondar-mandir di sekitar lubang itu, kilauan berkilau di satu matanya yang masih berfungsi. Tatapannya kosong —mungkin, bahkan untuk mengungkapkan ekspresi kesadaran bertahap akan kebenaran yang mengejutkan yang meredam semua keraguan atau ketidakpercayaan bahwa, memang, Neraka itu nyata, dengan pintu batu tingginya berdiri di hadapannya.

Dari kejauhan, Kapten Bourne memanggil Blasi; “Dan apa lagi yang harus dilakukan?” “Ah, ya. Kita akan melakukannya,” gumam Kardinal, seolah terhipnotis oleh bayangan Gatestone, sementara kenangan akan saudara-saudaranya yang telah meninggal memenuhi pikirannya, semakin cepat. hatinya, dan memicu kebencian yang mendalam terhadap Raja Edward dari Inggris. Dan di saat kenangan dan kepedihan itu, ia teringat suara abadi roh Jean Jacques Blasi, yang berkata kepadanya; 'Mereka menyembunyikan rahasia, semacam senjata untuk menghancurkan raja Inggris. Kau harus mengambil alih senjata ini, Francois. Kau harus melepaskannya untuk melawannya.'

“Nah?” tanya Bourne dengan ketidaksabaran yang semakin meningkat.

Blasi tersadar dari lamunannya dan membentak, “Pastor Grate, begitu masuk ke dalam, saya membutuhkan penerangan yang cukup untuk melihat. Dan Anda harus menemani saya.” Dia menoleh ke Bourne; “Saya membutuhkan tali pengikat dan beberapa orang dari pasukan Anda, untuk menurunkan saya ke sisi kapal.”

Para biksu dan tentara sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Tak lama kemudian, Clodius dan Greville berkumpul di samping Blasi, yang kini berdiri memandang ke arah Halaman-halaman Naramsin. Kardinal itu berbalik dan berbicara kepada Clodius sebelum mempercayakan tumpukan kertas itu kepadanya, “Kau tahu pentingnya perkamen-perkamen ini. Sekarang, berhati-hatilah; ini rapuh. Dan JANGAN sampai terjatuh, karena aku telah menyusunnya dengan rapi.”

“Sungguh, Yang Mulia,” Clodius mengambil naskah itu darinya. Matanya yang haus menelusuri halaman-halaman yang rapuh itu, takjub karena ia memegang teks kuno itu di tangannya sendiri.

Blasi menambahkan instruksi, “Kalian harus menyerahkannya kepadaku ketika aku memintanya.”

Bourne berjalan di samping seorang prajurit yang menyeret tali ke arah lubang. Tiga prajurit mengikutinya. Di tepi lubang, para prajurit menurunkan tali ke sisi lubang dan Mereka membantu menurunkan Blasi ke bawah lantai. Di belakang mereka, Friar Grate bergegas maju dengan sebuah kandil kecil berisi tujuh nyala api. Berhenti mendadak, sandalnya tergelincir di atas kotoran yang melapisi lubang dan dia hampir jatuh ke dalam lubang. Di sana dia berdiri, memegang lilin dan tergantung di tepi, dengan kepalan tangan Bourne terkepal erat di belakang jubahnya. Sang Kapten menariknya ke tempat aman dan mendesis dari balik bahunya, "Untuk seorang pendeta yang lincah, kau menantang maut."

Di dalam lubang itu, Blasi menjejakkan sandalnya di lantai dan melepaskan talinya. Kardinal itu menyeka noda di bagian depan jubahnya, namun jelaga yang membandel masih tetap ada. Ia mengamati sekelilingnya yang remang-remang sebelum memanggil dari bawah, “Briar Grate! Bawalah obor!” Para prajurit membantu menurunkan Friar Grate ke dalam lubang. Blasi melangkah lebih dekat ke dinding dan, dengan tangan terangkat ke atas, melambaikan tangan kepada Clodius. “Naskah-naskahku; berikan padaku.”

Clodius membandingkan lantai yang kotor dengan jubahnya yang bersih. Ia malah memberikan tumpukan kertas itu kepada Greville. “Berikan itu padanya.” Greville menatap Clodius dengan tajam dan mengambil kertas-kertas itu. Greville berbaring telentang di tepi lubang yang kotor itu, dan menyerahkan halaman-halaman itu kepada Blasi. Setelah menerimanya, Blasi memanggil Clodius, “Kau ingin mengawasi katakomba Biara; namun, tempat itu sama kotornya dengan lubang ini. Mungkin aku perlu mempertimbangkan kembali penunjukanmu ke sana.” Clodius hanya mengerutkan bibir dan melihat ke tempat lain.

Setelah berada di dalam lubang, Friar Grate mengangkat lengannya dan mengambil tempat lilin dari salah satu prajurit, meringis saat butiran lilin panas mengalir di bagian bawah lengannya. “Bawalah cahaya,” seru Blasi kepada Grate, sambil mendekati Gatestone.

Saat biarawan itu menerangi permukaan Batu Gerbang yang dipoles, Kardinal memeriksa banyak baris ukiran yang berbeda namun tidak dapat diuraikan, yang bukan berasal dari bahasa Prancis maupun Latin, namun semuanya tersusun dalam presentasi yang mengalir sebagai bahasa tulisan yang bahkan tidak diketahui oleh para sarjana paling terpelajar pada zaman itu. Yang menarik, ukiran-ukiran itu bukanlah gambar hieroglif, melainkan figur geometris yang kemudian dikenali oleh Kardinal Blasi dari kumpulan teks yang pernah tersembunyi di dalam arsip Apokrifa. Blasi memberi isyarat agar Grate tetap berdiri di tempatnya. Kardinal itu melangkah lebih jauh dari permukaan Batu Gerbang dan memosisikan dirinya di tengah-tengah ukiran. Tepat di Di matanya, aliran simbol-simbol itu tampak membentuk pola—deretan lingkaran dan garis yang mungkin menunjukkan susunan prasasti yang menuntut pengucapan seketika. Namun, seperti berkali-kali Blasi mempelajari simbol-simbol identik dalam kitab-kitab Apokrifa, bahkan sampai pada titik di mana ia merasa hampir mengucapkan bunyi simbol-simbol tersebut, yang muncul hanyalah rasa frustrasi yang berulang karena ia tidak mampu melakukannya. Ia menundukkan pandangannya.

Ia menatap halaman-halaman di tangannya, bertanya-tanya tentang metode yang digunakan seorang pendeta biara biasa bernama Naramsin untuk berhasil menerjemahkan prasasti-prasasti samar tersebut ke dalam bahasa Latin.

Kertas-kertas Blasi berkibar dan nyala api Grate berkedip-kedip tertiuip angin sejuk yang tiba-tiba menerpa kaki mereka yang bersandal. Bersama-sama, mereka mendongak dan melihat Clodius, Greville, dan Bourne menatap mereka dari atas. Blasi mengabaikan mereka dan melangkah menuju Gatestone. Ia memiringkan kepalanya, mengintip melalui lubangnya, dan hanya melihat dinding jauh yang redup dari lubang tersebut. Ia menempelkan ujung jarinya ke permukaan Gatestone dan mendapati permukaannya sangat dingin. Sekali lagi, ia kembali ke jarak semula dan menatap monolit itu, menggosok dagunya, tenggelam dalam pikiran.

Bourne berdeham keras, seolah ingin menyampaikan ketidaksabarannya yang semakin meningkat. Blasi menanggapi suara itu, bahkan tanpa menoleh, "Ini bukan hiburan, Kapten. Beberapa usaha membutuhkan kehati-hatian."

Bourne mendengus, berkacak pinggang, dan mondar-mandir di dekat tepi lubang. "Tis "Batu bodoh sialan," gerutunya.

Barulah kemudian, Blasi dengan santai menoleh ke arah Bourne dan menyipitkan matanya. "Sebuah batu? Begitukah menurutmu?"

Bourne menegaskan pernyataannya, "Sebuah batu."

Blasi memberikan setumpuk perkamen itu kepada Grate dan mendekati bagian dasar lubang tepat di bawah tempat Bourne berdiri, lalu memanggilnya, "Mungkin kau mau meminjamkan belatimu padaku, meskipun hanya sebentar?"

Bourne menggenggam pisau bersarung dengan gagang tulang yang tergantung di pinggangnya. "Lalu mengapa?"

"Karena aku ingin berbagi denganmu, sesuatu tentang 'batu biasa' ini —seperti yang dengan mudah kau sebutkan ."

Berdiri tidak jauh dari Kapten, Greville mendekati wajahnya ke telinga Clodius dan mendesis, "Dia membawa senjata ke Rumah Tuhan!"

Bourne menghunus pedangnya. Dengan ibu jarinya, ia menyeka noda samar darah Ivan dari permukaannya yang dipoles. Clodius, setelah melihat pisau di dalam area suci gereja, menyipitkan mata dan mengatupkan rahangnya, tetapi tidak mengatakan apa pun. Bourne mengangguk kepada Blasi. "Baiklah," katanya setuju, melemparkannya ke dalam lubang. Belati itu berderak di lantai di samping Kardinal. "Gosok batu sucimu dan tunjukkan padaku keajaibannya."

Blasi menggelengkan kepalanya sambil mengambil pisau itu. "Oh, aku tidak akan menggoresnya. Namun, aku bisa menarik perhatianmu sepenuhnya dengan pisau ini." Dia melangkah menjauh dan mendekati Batu Gerbang. Kemudian, dia sedikit membungkuk dan melemparkan pisau itu melalui lubang di tengahnya.

Bourne mendengarkan apakah belati itu akan jatuh dari sisi lain lubang. Tidak ada apa-apa—seolah-olah belati itu telah lenyap. Dia mengelilingi sisi lubang, namun tidak melihat pisau di dasar lubang. Clodius dan Greville mengikuti, keduanya bingung. Akhirnya, Bourne memberi tahu Blasi, "Saya pernah melihat pertunjukan sihir yang lebih hebat di Istana Kerajaan Yang Mulia." Nah, jika Anda berkenan; Tolong kembalikan pisau saya."

Seketika itu, kilatan cahaya menyinari langit-langit katedral saat belati Bourne menusuk ke arahnya, mengiris lengan kiri kemejanya, dan menembus ujung sepatu botnya. sebelum menancap kuat ke lantai batu. Bourne jatuh terduduk di pantatnya, sepatunya masih tertancap di tempatnya. Dia melihat belati itu, yang sekarang tertancap di antara jari-jari kakinya, gagangnya dilapisi lapisan tipis embun beku. Dia memeriksa lengan bajunya yang robek untuk melihat garis merah tipis yang muncul di lengannya. Kemudian dia mencari di langit-langit gereja dan hanya menemukan mural Malaikat dan Iblis yang berperang, dan raja-raja yang menangis. Dengan alis terangkat dan mulut ternganga, Clodius dan Greville menatap pedang yang terjatuh itu. Blasi berdiri di bawah bayang-bayang lubang itu, tidak menyadari apa yang terjadi di luar lubang tersebut. Dia menjawab Bourne, "Sayangnya, pedang itu tidak dapat dikembalikan, Kapten. Pedangnya sudah tidak ada lagi."

Bourne mematahkan ujung belati itu dan menariknya keluar dari sepatunya, sambil menggerutu pelan. "Coba lagi dan aku akan melupakanmu sebagai seorang Kardinal." Seorang prajurit bergegas maju dan mengulurkan tangan membantu. Bourne meraihnya, dan pria itu dengan cepat mengangkatnya berdiri. Kemudian, Kapten berbisik kepada prajurit itu sambil mengembalikan belati tumpulnya ke sarungnya, "Sersan Armond, ini saatnya untuk menyemangati para prajurit. Kau tahu apa yang kuharapkan. Sekarang, uruslah. Cepatlah." Armond membungkuk dan melesat menuju pintu katedral ketika Bourne melirik ke langit-langit sambil memanggilnya, "Dan ambilkan helmku!" Armond berhenti dan membungkuk lagi sebelum bergegas pergi.

Greville memberi tahu Blasi, "Pedangnya jatuh di sini!"

Bourne dengan waspada mendekati tepi lubang dan mendapati Blasi menatapnya dari bawah, dengan tangan bersilang. "Apakah ini masih batu, Kapten?" Namun, Bourne hanya menatapnya dengan gelisah. Blasi berbalik dan memberi instruksi kepada Clodius. "Pastikan tali pengikat di altar dibalik, dan posisikan prajurit Kapten di sisi berlawanan dari lempengan batu untuk menutup kembali lubang itu." Clodius mengangguk dan melangkah pergi, tetapi berhenti dan menatap Bourne untuk meminta persetujuan. Bourne mengangguk dan mengusirnya dengan lambaian tangan yang kesal. Demikianlah, Greville memposisikan kembali tali pengikat sementara Clodius mengatur ulang posisi prajurit.

Di dalam lubang itu, Kardinal Blasi telah mengalihkan perhatiannya ke Gatestone. Dan ketika Clodius telah menempatkan pasukan terakhir Bourne pada tali yang telah dibalik oleh Greville, Kardinal mengambil Terjemahan Naramsin dari Grate dan menginstruksikan biarawan itu untuk memegang kandelabrum dengan tepat —cukup tinggi agar dia dapat membaca ayat-ayat tertulis tanpa membuatnya buta sehingga tidak dapat melihat seluruh permukaan Gatestone. Suara bersin seorang prajurit tiba-tiba terdengar di dalam katedral dan Blasi melirik Bourne ke atas. "Saya butuh keheningan, Kapten."

Bourne memberi instruksi kepada anak buahnya. "Jangan bersuara!"

Keheningan yang mencekam menyusul, hanya terpecah oleh suara Blasi yang jelas dan terukur, saat

dia mulai membaca dari halaman di tangannya. *“Et erit fugerit a voce formidini cadet in faveam et qui se explicuerit de fovea tenebitur laqueo—”*

Waktu terus berjalan sementara Blasi mengelilingi Batu Gerbang, membacakan bait-bait Latin karya Naramsin dengan lantang. Friar Grate menggantungkan lengannya, dengan kandelabra di tempat tinggi. Akhirnya, Blasi berhenti mondar-mandir dan menghadap monolit itu. Kemudian ia melafalkan bait terakhir dari pilihan bait tersebut. *“—formido et fovea et laqueus super et qui habitator es terrae.”* Lalu ia menurunkan halaman-halaman itu dan mengamati batu tersebut. Satu menit berlalu—lalu dua menit. Akhirnya, Blasi dan Grate melangkah maju untuk memeriksa wajah patung yang tidak berubah.

Setelah tiga menit hening, Bourne memanggil Blasi, “Apakah sekarang kita berpura-pura melihat sepasukan Hantu, Yang Mulia? Atau mungkin batu Anda telah terkuras?” “Sihirnya, setelah trik badut dengan pedangku?”

Blasi mendongak dan menanggapi seringai halus Bourne. “Kapten, seluruh hidupmu hanyalah sesaat bagi batu ini.”

Bourne menyilangkan tangannya dan menjawab dengan nada mengejek, “Begitu pula hidupmu, sama saja, bahkan sampai ke seorang...” “Kerikil.” Para prajurit terkekeh. “Diam!” tegurnya kepada mereka.

Clodius dan Greville berdiri agak jauh dari Bourne dan anak buahnya sementara kedua biarawan itu berbincang pelan di antara mereka sendiri.

“Harus kuakui,” bisik Greville kepada Clodius, “Selama bertahun-tahun menjadi Imam Dewan Tinggi, dan dengan semua catatan dan penggambaran batu yang kubaca; tak sekali pun aku bisa percaya bahwa hal seperti itu benar-benar ada di bawah altar ini. Aku Mereka hanya berpura-pura beriman padanya. Dan saya yakin bahwa sebagian besar Biarawan Dewan Atas merasakan dan melakukan hal yang sama seperti saya, hanya karena takut akan teguran keras.”

“Sekarang, kita tahu,” jawab Clodius sambil mengangguk ke arah lubang itu.

“Tetapi apakah Anda benar-benar percaya bahwa batu itu ada—bahwa Biara kita melindungi batu seperti itu?”

Clodius mengangkat dagunya tinggi-tinggi. “Memang benar.” Dia berdeham sebelum mengakui;

“Namun, saya menyusun batu itu agar tampak berbeda dari sketsa di ruang penulisan naskah.”

“Bagaimana bisa?” tanya Greville.

Clodius melipat tangannya dan berpikir sejenak, mengusap dagunya dengan jari-jari sebelum menjawab, “Yah, batu itu tampak terlalu sempurna dalam penggambarannya. Hanya Tuhan yang tahu, “Tapi menurutku itu tampak lebih umum—bahkan seperti peninggalan sederhana dari zaman lain.” Dia menunjuk Greville sambil menatap ke kejauhan. “Lebih dari itu, aku melihatnya menyerupai batu-batu besar yang berdiri tegak di Inggris—batu-batu kuno itu.”

batu-batu, disusun melingkar; kalau Anda masih ingat”

“Ah, itu; ya, saya ingat,” jawab Greville sambil mengangguk ke lantai.

Lalu ia menoleh ke Clodius. “Dan bagaimana dengan *Hantu Wanita Batu*, dengan mata hitamnya dan rayuan berdosa kepada pria yang tidak curiga? Apakah kau percaya bahwa dia ada, seperti yang diklaim oleh Kepala Biara Vonig dan yang lainnya —bahwa dia adalah *Ibu dari Makhluk-Makhluk Aneh?*”

Clodius meringis, seolah-olah pertanyaan Greville tiba-tiba menyakitinya. “Bagaimana

Bisakah kau meragukannya? Dia tidak hanya ada, tetapi dia menampakkan dirinya dalam wujud nyata; dingin dan pucat, namun hidup seperti kau atau aku.” Dengarkan kata-kataku, Greville—*Ibu Iblis Grotesk* itu benar-benar nyata.”

Greville menggelengkan kepalanya; “Aku tidak melihat jejaknya sama sekali selama bertahun-tahun di Biara ini. Aku tidak pernah memimpikannya seperti yang diklaim orang lain.” Dia menoleh ke Clodius, alisnya terangkat. “Apakah kau melihatnya?”

Clodius hampir tersedak saat ia terengah-engah; “Kau takkan pernah mempertanyakan imanku, Greville! Jaga ucapanmu!”

“Oh, tidak; aku tidak pernah mengira kau—yah, tidak pernah,” seru Greville. “Aku hanya bertanya-tanya apakah kau mungkin pernah melihatnya. Maafkan aku.” Clodius memutar matanya dan melihat ke bagian katedral yang lebih gelap—mungkin mencari sosok yang diingatnya dengan sangat jelas. Greville berdeham dan mengalihkan perhatiannya ke Bourne, sementara Kapten itu dengan tergesa-gesa mengelilingi lubang itu.

Bourne mendekati dua tentara yang berlutut di dekat tepi lubang; ujung tali kulit yang tergulung terlepas di antara mereka. Dia menepuk bahu salah satu dari mereka. “Tarik tali pengikat dari lubang dan buat simpul di ujungnya —cukup lebar agar Kardinal bisa memasukkan kakinya, ketika ia meminta untuk diangkat keluar.” Suara langkah kaki yang semakin keras menarik perhatian Kapten ke oratorium katedral, tempat sersannya, Armond, dan sekelompok tentara bergegas menghampirinya. Bersama dengan helm cadangan, sersan itu membawa sepasang busur panah siap pakai di masing-masing tangan. Keempat orang yang mengikutinya hanya membawa satu busur panah. Semuanya dilengkapi dengan mata panah datar, tempat anak panah dari kulit diikatkan di paha mereka.

Ketika sembilan puluh delapan prajurit, yang berdiri di atas tali altar, melihat Sersan Armond dan kompi kecilnya yang bersenjata, mereka menggerutu di antara mereka sendiri, memutar mata tanda ketidakpuasan. Secara keseluruhan, mereka tahu apa yang tidak boleh dilakukan—meninggalkan pos atau menentang perintah akan menjadi tindakan yang tak termaafkan dan tak dapat diubah. Akibatnya, suasana hati para prajurit secara keseluruhan berubah, seperti yang selalu terjadi ketika Kapten menemukan alasan untuk lebih berhati-hati dan menerapkan hukuman yang lebih berat untuk ketidakpatuhan.

Clodius mendekati Bourne sambil memarahinya; “Kapten, pedangmu bisa dimaafkan; namun, orang-orang ini membawa busur panah! Ini Rumah Tuhan! Kau tidak bisa membiarkan—” Bourne berputar dan menjentikkan jarinya ke arah Clodius dan Greville, yang berhenti di tengah langkah. “Kalian berdua!” Dia menunjuk ke arah dinding katedral yang jauh, ke sepasang pilar batu besar. “Ambil posisi kalian di sana, di balik pilar-pilar itu dan menempel di dinding, agar kalian tidak terkena panah nyasar—secara tidak sengaja, tentu saja.” Bourne menatap mereka dengan tajam.

Clodius mengerutkan kening sambil mempertimbangkan ancaman terselubung sang Kapten. Kedua biarawan itu bergegas pergi, melangkah melewati deretan kolom dan mencuri tempat mereka di bawah salib besar Yesus yang terbuat dari batu, yang tergantung di dinding. Dan di sanalah mereka

berdiri, dengan tangan bersilang, merenung.

Bourne menoleh ke Armond dan mengambil helm cadangan. Sambil mengenakan helmnya, dia berbisik kepada para pemanah, “Kalian tahu apa yang kuharapkan—tidak ada pengecualian. Namun, tidak Bahaya menimpa para imam. Dan jika salah seorang dari kalian sampai melukai Kardinal dan “Jika kau menunjukkan gulungan-gulungan perkamennya, maka aku akan memastikan kakimu dipotong dan diberikan kepada anjing-anjing.” Bourne menatap mata mereka dan para pemanah gelisah; tetapi sersan itu tetap teguh. Kapten berbicara kepadanya sambil menunjuk ke area yang tidak terhalang di dekat pintu masuk oratorium; “Posisikan pasukanmu dengan tepat di sana.” “Baik, Kapten.” Armond membungkuk dan berbicara kepada para prajurit; “Ikuti saya.” Bourne memperhatikan Armond memimpin para prajurit pergi; dan dalam sekejap dalam benaknya, Kapten merenungkan sersan muda yang berpengalaman itu, yang tampak menyerupai versi dirinya yang dulu, yang penuh ambisi.

Namun, kesembilan puluh delapan prajurit, yang diikat di altar, memandang Armond dan satu-satunya pasukan pemanah panahnya dengan cara yang sangat berbeda. Mereka memperhatikan sersan itu memposisikan pasukannya yang berjumlah sedikit dengan berlutut, senjata siap siaga, dan membidik tepat ke arah mereka. Mereka memperhatikan saat ia memberi instruksi kepada para pemanah panahnya, sambil terus menunjuk ke arah sembilan puluh delapan prajurit itu. Mereka melihatnya memberi isyarat ke arah masing-masing dari tiga pintu masuk katedral. Mereka mengamatnya saat ia berputar di belakang pasukannya yang baru ditempatkan dan mengarahkan sepasang panah ke punggung para pemanah yang berlutut sebelum mengganggu kepada Kapten Bourne. Demikian pula, mereka mendapati Kapten mereka membalas sersan kepercayaannya dengan anggukan serupa. Namun, mereka tahu rutinitasnya; dan sembilan puluh delapan orang itu sekarang sangat didorong untuk mematuhi setiap perintah yang diberikan kepada mereka.

“Itu bergerak!” Suara Grate terdengar dari dalam lubang. Bourne mendekati lubang itu untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Di dalam lubang itu, Blasi melangkah lebih dekat ke Grate, yang memegang kandil di dekat ukiran Batu Gerbang. Dalam keheningan yang mencekam, sang biarawan berbisik, “Di sana.” Grate menunjuk ke permukaan hitam mengkilap—ke pantulan nyala api kandil yang tinggi dan tenang yang dipegangnya tinggi-tinggi. “Bisakah kau melihat bayangan pantulan api; bagaimana mereka melengkung?” Dan meskipun tidak ada angin yang menerpanya, Grate menggigil karena hawa dingin tiba-tiba yang sepertinya memenuhi ruang kosong di dalam lubang itu. Dia melangkah ke belakang dan mendapati bahwa dinding-dinding lubang itu kini berkilauan sepenuhnya karena tetesan air, yang tiba-tiba mengembun di permukaannya yang kotor.

“Diam!” bentak Blasi. Ia mengusap ujung jarinya di permukaan dingin Batu Gerbang; batu itu berdiri kokoh—sangat padat. Namun, meskipun begitu, bayangan cahaya lilin yang terpantul bergoyang, seolah-olah bayangan api itu melewati air yang beriak. “Memang benar,” gumam Blasi, memeriksa permukaannya lebih cermat. Kemudian, ia mencondongkan tubuh dan buru-buru mundur beberapa langkah.

dari Gatestone. “Apa ini?”

Dari jarak yang lebih aman, Blasi dan Grate menyaksikan peristiwa yang tidak wajar ketika, baris demi baris prasasti yang terukir di Batu Gerbang itu lenyap. Dari kanan ke kiri, dan dari atas ke bawah, baris demi baris simbol yang terukir tampak terhapus, hanya menyisakan permukaan halus dari batu hitam dan berkilauan. Dan setelah setiap prasasti memudar dari pandangan—ketika semua permukaan Batu Gerbang menjadi halus seperti kaca hitam, lembaran kristal es berwarna-warni merambat menyebar untuk menyelimuti

Patung yang kini membeku itu. Rasa dingin yang masih terasa di udara tiba-tiba berubah menjadi hawa dingin yang menusuk tulang. Para pendeta memperhatikan adanya embun di napas masing-masing. Tiba-tiba, mereka mundur ke dinding lubang dan menyaksikan permukaan Batu Gerbang yang tadinya kaku mulai bergetar dan berguling, mengembang dan menyusut, seolah-olah seluruh blok yang dilapisi es itu bernapas di banyak tempat seperti dulu. Suara gemuruh yang dalam menyertai getaran yang terus meningkat di bawah sandal mereka, dan keduanya sejenak bertukar ekspresi memerah dan pucat sebelum mencari-cari di lantai yang bergetar.

Di luar lubang galian, di dekat dinding katedral yang jauh, Bruder Clodius berdiri di samping salah satu dari sekian banyak kolom-kolom besar; dan dengan tangan terlipat dan sikap yang angkuh, ia mengeluh secara rahasia kepada Bruder Greville. “Di ruang kerja Kepala Biara, Kardinal secara pribadi memilih Anda dan saya untuk membantunya. Saat ini juga, kita seharusnya berada di sana lubang, bersama Yang Mulia.” Clodius menggelengkan kepalanya. “Sejujurnya, seharusnya aku yang berada di sana, menggantikan Friar Grate; aku jauh lebih paham tentang batu daripada dia!” Dia mendengus. “Namun, kita berdiri di sini, bersandar di dinding, terpisah dari semua kejadian penting, seperti sepasang anak buah bangsawan yang kurus.” Dia meringis dengan jijik. “Dan Kapten itu benar-benar menguji kesabaranku.” Clodius menghela napas dan menyandarkan bahunya ke tiang. “Dengarkan aku sekarang, Greville; jika aku tidak begitu perhatian dan pengertian—”

Clodius mengatupkan rahangnya dan memandang tiang tempat dia bersandar. Dia dengan lembut meletakkan la meletakkan tangannya di tiang itu—lalu kedua tangannya—kemudian telinganya—dan dengan kepalanya menempel di tiang itu, ia berkata, “Greville; Sandarkan tanganmu di tiang ini. Greville?” Clodius menoleh ke belakang dan mendapati Greville berdiri jauh lebih jauh darinya daripada yang ia duga sebelumnya. Greville bersandar di dinding gereja dengan satu tangan terangkat dan menyentuh ringan dasar salib yang terpasang di dinding.

“Cepatlah!” Clodius melambaikan tangan kepada Greville.

Namun Greville tidak meninggalkan dinding itu. “Itu bergerak!” serunya, sambil menurunkan tangannya dan menunjuk ke ukiran tersebut. Clodius meninggalkan pilar dan mendekatinya. Greville menangkapkan telinganya ke arah salib, memberi isyarat agar Clodius mendengarkan lebih *yyyyyyyyyy*. “Dengarlah bagaimana ia bergetar!” Clodius mencondongkan tubuh ke depan, memiringkan kepalanya, dan mendengar ketukan samar dan cepat dari patung itu saat bergetar melawan batu-batu dinding.

“Tiang itu juga bergetar,” jawab Clodius, sambil menoleh ke belakang, melihat tiang yang baru saja ditinggalkannya. Seketika, kedua pendeta itu mengamati tiang tersebut dengan saksama.

lantai.

Greville berbicara. “ Dinding— tiang—sekarang lantai —mungkin seluruh gereja bergetar?”

Clodius mengangkat pandangannya ke arah lukisan dinding di langit-langit. Ia berkomentar sambil mengerutkan kening, "Ini tidak bagus—untuk lukisan dinding itu."

Clodius mengamati lukisan besar dan tinggi itu. Di tengahnya, jauh di atas altar katedral, potret lengkap tiga raja terbentang dikelilingi oleh lingkaran api berwarna kebiruan. Lebih jauh di luar lingkaran, dan sepenuhnya mengelilinginya, terdapat gambar-gambar Malaikat yang sedang berperang dengan pedang, perisai, pelindung dada, dan helm. Seperti pasukan udara, para Malaikat ini tampak membela ketiga raja dari sekumpulan Iblis bersayap, yang semuanya memiliki ciri-ciri mengerikan yang mirip dengan berbagai patung batu yang berjajar di teras atas atap katedral bagian luar.

Greville berbisik kepada Clodius, “Ceritakanlah; apa yang akan terjadi jika dia bukanlah orang yang dia klaim —jika, sebaliknya, dia bersekutu dengan Kejahatan?”

Clodius meringis dan berbalik perlahan. "Lalu, Anda merujuk kepada siapa?"

“Sang Kardinal,” seru Greville. “Bagaimana jika dia bermaksud lebih dari sekadar memanggil roh-roh untuk melawan Inggris? Bagaimana jika dia adalah Iblis sendiri—dan datang ke Biara hanya untuk membuka batu itu?”

Clodius mundur. “Apakah kau kehilangan akal sehatmu? Kau berbicara sesat! Demi Tuhan, dia adalah Kardinal Avignon!”

Greville melanjutkan, “Dan saya adalah seorang Biarawan Dewan Rendah, namun saya tidak mengenal bagian-bagian yang ia bacakan tadi. Dapatkah Anda mengingatkannya?”

Clodius mencondongkan tubuh ke wajah Greville dan memarahinya. “Dia bukan sekadar Biarawan Dewan, tetapi Kardinal Dewan —*dengan* terjemahan lengkap dari batu itu di tangannya sendiri!” Bukankah dia jauh *lebih* berpengalaman daripada kita berdua, mengenai Gatestone?”

“Namun,” Greville mendesaknya; “Apakah Anda familiar dengan bagian-bagian yang dia bacakan?”

Clodius mencengkeram lengannya dan menggeram di telinganya tentang penyebab getaran di lantai katedral—itu adalah akibat derap kuda di luar gereja. Kemudian dia melepaskan Greville dan mengancamnya. “Jangan menguji kesabaranku! Aku tidak akan mendengar lagi tuduhan sesatmu tentang Kepala Biara baru kita. Sekarang, kumpulkan akalmu atau kau akan membuat kita berdua kehilangan tempat kita yang sah sebagai pengawas katakomba!”

Greville mengusir Clodius dengan desahan kesal sebelum memalingkan muka. Biarawan yang ditegur itu menyilangkan tangannya dan menatap tajam para prajurit di tempat pengikat altar, yang kini menatap lantai yang bergetar. Beberapa dari mereka berbisik dengan nada prihatin dan semua barisan sedikit goyah dengan para prajurit yang gelisah.

Bourne berdiri bersama tiga prajurit di dekat tepi lubang dan menatap tajam barisan pasukannya yang gugup sebelum berteriak kepada mereka, “Diam! Tutup mulut kalian, atau...

"Orang berikutnya akan membuat gairah yang indah pada tiang cambukku!" Dia berbalik. "Armond, bersiaplah ; senjata diarahkan!" Dia berputar kembali. "Kalian semua harus memusatkan perhatian pada saya—bukan satu sama lain; bukan lantai; bukan para pendeta—hanya, saya!" Hampir seratus tentara membeku, seperti patung yang berdiri tegak, mata mereka tertuju pada Kapten. Satu-satunya gerakan yang terlihat jelas, pada saat itu, terjadi tepat di bawah sepatu bot Bourne , di lantai lubang.

Di dalam lubang itu, Kardinal Blasi mundur ke dinding dan meraba-raba mencari tali yang menjuntai, namun hanya menemukan permukaan yang licin dan dingin yang kini tertutup embun. Friar Grate menggeser kandil di atas dinding yang berkilauan saat ia mencari tali pengikatnya. Seketika, nyala api kandilnya condong menjauh dari dinding dan ke arah Gatestone. Grate mengangkat kepalanya, memeriksa tepi atas lubang itu, dan menemukan bahwa, seperti cahaya yang dipegangnya, semua nyala lilin Lilin-lilin hias di sekeliling lantai juga condong ke arah tengah lubang tersebut. "Kapten! Tali pengikatnya!" teriak Blasi, sambil menyeka segenggam kotoran hitam ke jubahnya dan menggerutu pelan. Kemudian dia melirik sekilas ke belakang bahunya, ke arah Gatestone yang menggebu. "Sekarang, kalau kau mau!" Seorang prajurit dengan tergesa-gesa menurunkan tali saat Bourne memberi instruksi kepada Blasi; "Masukkan kakimu ke dalam lingkaran tali pengikat." Blasi meraih tali itu, lalu—

"Psss!" Suara ledakan udara yang memekakkan telinga tiba-tiba terdengar, diikuti desisan tak henti-henti yang menyerupai letusan lubang vulkanik. Kedua pendeta itu langsung melindungi diri. **Menempel ke dinding. Kandil Grate membentur lantai lubang dan apinya padam.** Blasi kehilangan Terjemahan Naramsin; tumpukan halaman berserakan. Tiba-tiba, ia merangkak di lantai, bahkan dengan tangan dan lutut, untuk mengambil halaman-halaman yang jatuh; namun, tetap waspada mengawasi Batu Gerbang dan lubang di tengahnya, yang kini telah terisi dengan kabut hitam yang bergolak. Kegelapan yang bergejolak itu mengepul dan mengepul sebelum tumpah keluar dari Gatestone sebagai awan tebal. Blasi meraih halaman terakhir yang terlepas dan menerjang ke arah **Saat kabut tebal merayap di atas dasar lubang dan menyembunyikan kakinya dalam kegelapan total, seolah-olah seluruh dasar lubang telah lenyap, sepenuhnya ditelan oleh bayangan hitam pekat.**

Blasi meraih tali pengaman saat lembaran-lembaran es, gelap karena jelaga, meluncur turun di dinding. Dia mengangkatnya la menarik sandalnya dan bergelut dengan simpul di ujung tali, dengan panik mencari pijakan. Kabut hitam membubung setinggi pinggulnya. "Tarik—ya Tuhan! Angkat aku keluar!" Ia menjejalkan halaman-halaman Naramsin di antara giginya dan mencengkeram tali. Grate berteriak sambil melangkah cepat menembus awan yang menyengat itu. "Ini membakar! Ini api!" Suara Bourne memerintah dari atas, "Kalian berdua—tarik talinya! Kau—cari yang lain! Bergerak!"

"Sekarang!" teriak Blasi melalui gigi yang terkatup rapat. Para prajurit mulai mengangkatnya keluar dari lubang meskipun lepuh darah muncul di kakinya. Grate melompat ke atas Blasi dan

Tarikan mendadak dari beban tambahan membuat salah satu dari dua prajurit itu melesat ke dalam lubang, menembus kabut dengan bunyi gedebuk yang menjijikkan. Prajurit yang tersisa berteriak saat tali pengikat yang cepat terlepas membakar bagian dalam tangannya. Bersama-sama, para pendeta itu tergelincir kembali ke dalam awan setinggi pinggang.

“Sialan kau, Kardinal!” teriak Bourne sambil meraih tali untuk menggantikan prajuritnya yang gugur. Dia memanggil enam orang lagi. “Pasang tali ini! Sekarang!” Langkah kaki bergegas dan tali itu mengencang pada saat yang sama ketika Blasi mendorong Grate menjauh darinya. Pendeta itu terhuyung mundur dan menghilang di bawah kabut tebal. Sendirian, di atas tali, Blasi merayap naik ke dinding lubang. Para prajurit menariknya ke tempat aman bahkan saat mereka melemparkan tali pengaman kedua ke dalam lubang. Blasi berguling telentang dan memegang pahanya. Noda gelap merembes melalui bagian pakaiannya yang tertekan. Dia menegang karena kesakitan dan terengah-engah, halaman-halaman itu masih terjepit di giginya. Seorang prajurit berlutut di atasnya dan meraih ujung jubahnya.

“Jangan—sentuh aku!” teriak Blasi sambil meringis.

Clodius berteriak dari jauh, “Ada apa denganmu, Kapten? Singkirkan Friar Grate dari sana! Dia harus mati!”

Bourne berbalik dan berteriak kepada Armond, “Jika Armond, , sambil menunjuk ke arah Clodius, “Jika orang itu bergerak atau berbicara, lepaskan dia!”

Masih di dalam lubang itu, Grate bergegas berdiri. Dia terhuyung-huyung, merab-raba, batuk, dan dibutakan oleh kabut korosif yang kini naik merata hingga ke dadanya. Bourne berteriak, “Bajingan tak becus! Dia tidak bisa melihat! Geser tali itu lebih dekat ke—berikan padaku!” Dia menarik tali dari tentaranya, mengitari sisi lubang, dan melemparkannya ke dalam lubang sambil memanggil Grate. “Lewat sini; ya; berjalanlah ke tali; ya; teruslah datang; aku di sini!”

Grate menemukan tali dan mengikatkan dirinya padanya, masih terbatuk-batuk karena kabut yang membakar. “Tarik!” teriak Bourne kepada barisan pria di belakangnya. Mereka semua bersandar ke belakang. Grate meraih tali dan meluncur naik ke dinding lubang. Baru setengah jalan menuju tempat aman, kulit Grate terkelupas dari lengannya, menempel di dinding lubang seperti tisu basah. Daging terlepas dari tangannya yang terkepal. Ia mengepalkan tinjunya dan meluncur turun dari tali, terjatuh kembali ke dalam kabut. Bourne melihat ujung tali, tanpa simpul, dan membentak, “Bawakan aku tali pengikat yang satunya lagi!”

Sekali lagi, Grate melompat berdiri, hanya dagunya yang berada di atas kabut. Namun, seperti kulit di lengannya yang kini hilang, daging telinganya pun hilang—benar-benar larut. Kini tuli dan buta, ia berlari panik mengelilingi lubang itu, tangannya menyapu dindingnya mencari tali. Ia jatuh. Sekali lagi, ia berdiri. Bourne bersiap untuk melemparkan tali yang lain, namun berhenti. Ia tidak memanggil pendeta itu; ia tidak bisa. Ia bahkan tidak mengenali bola merah yang bergerak itu sebagai kepala manusia. Namun, Grate berteriak ketakutan, nada suaranya kini berubah mengerikan karena kabut yang menyengat. Dan jika pernah ada serangkaian jeritan yang dapat terpatri dalam ingatan abadi bahkan prajurit berpengalaman sekalipun—

Dari posisi mereka, sembilan puluh dua prajurit di tempat pengikat altar tidak dapat melihat kejadian mengerikan yang terjadi di dasar lubang; mereka hanya bisa berdiri mendengarkan rintihan pilu pendeta yang putus asa, yang tangisannya seperti tangisan seorang pria yang terbakar hidup-hidup. Mata para prajurit berkaca-kaca; jantung berdebar kencang; napas tersengal-sengal. Meskipun demikian, mereka tetap teguh, menunggu perintah apa pun yang mungkin datang kepada mereka.

Jeritan terakhir Grate memudar menjadi suara gemericik sebelum kabut tebal akhirnya menelannya. Bourne berjalan cepat menuju Blasi, yang kini terbaring Berbaring miring, menggeliat kesakitan sambil membolak-balik halaman, mencari keteraturan dalam bait-baitnya. Bourne membungkuk dan menggeram padanya, "Seorang pria baru saja meleleh seperti lilin di situ." "Sialan—apa pun yang kau panggil!" Bourne mencondongkan tubuh lebih dekat ke Blasi. "Apakah itu pasukan Hantu-mu yang diberkati— kabut hitam? Dengarkan aku baik-baik, Kardinal; aku kehilangan seorang prajurit di tanganmu dan aku tidak akan kehilangan yang lain! Kau harus bangun dari sini dan memperbaiki apa yang telah kau lakukan atau aku akan menyuruh anak buahku menutup lubang itu dengan batu." Dia berbalik ke enam orang yang dipanggilnya dari tali dan memerintahkan mereka kembali ke posisi semula.

"Kau tidak bisa melakukan itu!" protes Blasi sambil terengah-engah. "Aku harus membacakan bagian-bagian yang tepat untuk menutup batu itu. Namun kita tidak bisa menutupnya sampai Roh-roh itu muncul dan aku memanggil mereka untuk melawan Inggris di Crecy!"

"Kalau begitu, lakukan sekarang juga! Bacalah ayat-ayatnya! Kirimkan dan aku akan menarik lempengan batu itu ke atasnya!"

"Tidak ada Roh yang bisa dipanggil. Beri mereka—beri mereka lebih banyak waktu. Kabut itu bukanlah mereka!"

"Bagaimana kau bisa yakin? Pernahkah kau melihat roh?"

"Belum! Namun, saya telah melihat banyak kabut!"

"Dan aku sudah melihat dan mendengar cukup banyak!" teriak Bourne. "Aku berniat menutup lempengan itu—entah itu ada ayat atau tidak!"

"Dengarkan aku, Bourne," Blasi meraung kesakitan. "Menarik lempengan batu ke atas lubang tidak akan menutup batu itu. Sekalipun kau menutupi batu itu—di bawah lempengan batu, lubang itu akan tetap terbuka. Hanya ayat-ayat yang tepat yang akan menutupnya!"

"Entah kau temukan ayat-ayat itu atau *aku* akan menjadi ayat yang menutup pintu besi terkutuk itu!"

"Kau TIDAK BOLEH! Kau tidak bisa mempercepat gerakan batu itu—atau aku! Demi Tuhan, Kapten, lihat aku! Aku hampir tidak bisa bernapas karena kesakitan!" Ia kembali ke halaman-halaman itu, membolak-baliknya dengan jari-jari gemetar sambil membacanya. "Sebentar lagi, kumohon —darimu," rintihnya, air mata mengalir di pipinya dan hampir gila karena rasa terbakar di kakinya.

"Saya tidak punya waktu, Kardinal! Kabut itu masih mengepul sekarang! Ketika kabut itu keluar dari lubang, maka saya akan kehilangan kesempatan untuk menutup lempengan itu. Anak buah saya sudah berada di tempat dan saatnya tiba. Sekarang, terserah Anda—"

"*Woosh!*" Bourne menoleh ke arah semburan udara tiba-tiba yang berasal dari lubang itu.

“Pertahankan posisi kalian,” teriaknya kepada anak buahnya. Sang Kapten memeriksa lubang yang remang-remang itu, dengan nyala api semua lilin di lantai sekitarnya kini telah padam. Angin dingin bertiup dari rongga tersebut. Di atas atap altar, permadani berkibar tertiuip angin yang terus menerus.

“Tidak! Tangkap mereka!” teriak Blasi, meraba-raba halaman-halaman yang berserakan di lantai. Namun, beberapa kertas jatuh terbawa angin, lalu terseret ke dalam lubang. Ia berguling tegak, menekan tumpukan halaman yang berantakan ke dadanya. “Kapten, bagaimana Anda mengharapkan saya —angin ini—saya tidak bisa mengaturnya—” Bourne menyela perkataannya, berteriak dari balik bahunya; “Jika kau gagal, aku akan menggantikanmu.” Anda ditangkap—dan Anda harus kembali bersama saya ke Paris, dan memberi tahu Yang Mulia Raja tentang kekejian ini, yang telah disembunyikan Gereja secara diam-diam.” Blasi mengerang saat ia terhuyung berdiri. Ia tersandung menjauh dari lubang itu, meringis sambil membawa halaman-halaman itu menjauh dari lubang yang berangin tersebut.

Bourne berteriak sambil mendekati lubang itu; “Para penjaga di pintu; kalian akan menjadi pembawa obor saya! Lepaskan diri dari pos kalian dan panggil pengganti tambahan dari halaman—tujuh orang bersenjata untuk mengamankan bagian luar setiap pintu yang sekarang kalian jaga. Beri tahu mereka bahwa siapa pun yang mencoba memasuki gereja akan dibunuh! Sekarang, pergilah!” Seketika, para penjaga bergegas dan tiga pintu katedral terbanting. Bourne menoleh ke belakang. “Armond, awasi semua yang bergerak!” Dia berbalik. “Para pria di tali; bersiaplah untuk menarik bersama-sama—pada aba-aba saya.” Kemudian, dengan belati patahnya terhunus, Bourne dengan hati-hati mendekati lubang tersebut.

Di seberang katedral, Greville menyeka air mata dari pipinya, menarik napas dalam-dalam, mendongak dari lantai, dan menoleh ke Clodius, menyanyainya dengan marah, “Sekarang setelah Friar Grate meninggal, apakah kau percaya bahwa lantai masih bergetar karena derap kuda di luar gereja?”

Clodius menyipitkan mata ke arahnya sebelum menyilangkan tangannya dan menyandarkan bahunya ke tiang. “Jaga ucapanmu, Greville. Kecuali jika aku menembak punggungmu, aku tidak bisa berbuat apa pun untuk menyelamatkan Grate. Dan mengapa kau tidak berbuat apa-apa?” Clodius menggelengkan kepalanya. Ia menggelengkan kepalanya dan melanjutkan, “Lagipula, kami tidak pernah memaksanya untuk turun ke dalam lubang itu. Pilihan itu sepenuhnya ada di tangannya—dan dia melakukannya hanya untuk mendapatkan simpati Kardinal. Sekarang, kendalikan regekanmu dan rendahkan suaramu, agar kita berdua tidak ditembak!” Clodius terbatuk dan mengalihkan perhatiannya ke lubang itu. Keheningan sejenak terjadi di antara mereka.

Akhirnya, Greville berbisik, “Sesuatu terjadi di dalam lubang itu. Semua nyala lilin telah padam. Dan aku merasakan hembusan angin yang stabil.” Dia menatap Clodius dengan tajam. “Kita harus menyelip keluar dari gereja, selagi para penjaga tidak berada di pintu dan Kapten membelakangi kita.”

“Lihat, di sana?” Clodius diam-diam menunjuk ke seberang katedral sambil batuk lagi. “Kita bahkan tidak akan sampai ke pintunya.”

Greville menengok ke arah belakang bahu Clodius dan melihat Armond menatap lurus ke arah mereka. Greville berbisik kepada Clodius, “Namun dia tidak akan mengamati kita selamanya. Mungkin, kita bisa duduk di lantai dan dia akan berpaling?”

Clodius menyerah karena batuknya yang terus-menerus. Dari sudut matanya, Greville mengamati bagian depan gereja yang tidak dijaga. Dengan mata melirik, ia mencari jalan keluar yang mudah, menelusuri seluruh dinding luar. Di balik dinding itu, ia melihat salib batu di dinding, tempat tergantung patung yang menyerupai dirinya. Patung Yesus yang disalibkan itu bergoyang seperti pendulum yang bergerak lambat. Greville menjauh untuk memeriksanya lebih dekat sebelum berseru, “Lihatlah kau bergerak?” Sambil menunjuk ke arah salib yang bergoyang, dia menatap Clodius, yang melambaikan tangan di depan wajahnya dan batuk-batuk. Baru kemudian, dari sudut cahaya yang berbeda, Greville melihat Selapis debu tipis menyelimuti Clodius, melayang turun dari atas tepi kolom. Seketika, kedua pendeta itu mendongak, mencari asal debu tersebut.

“Itu hanya adukan semen yang lepas,” kata Clodius. Dia melangkah menjauh dari pilar, berdeham, dan mengamati langit-langit tinggi sebelum menoleh kembali ke Greville, yang berdiri ketakutan, dengan tangan menutupi mulutnya, mata terbelalak, dan menatap mural di langit-langit. Clodius mengikuti pandangan matanya dan di titik tertinggi langit-langit, ia melihat tiga raja yang dilukis, tampak seolah-olah menoleh ke bawah, menatap langsung ke arah mereka berdua.

“Tidak mungkin,” gumam Clodius sambil memegang dahinya. “Itu hanya lukisan dinding. Pencahayaan, atau mungkin debu, membuatnya tampak bergerak.” Kedua pendeta itu mundur melewati deretan kolom dan menuju dinding gereja. Greville berbisik, “Ya Tuhan, apa yang telah kita—rusak?”

Tiga pintu katedral terbuka dan tertutup kembali dengan keras. Bourne berlutut di samping lubang itu, mengintip ke kedalaman gelapnya ketika enam tentara dengan dua belas obor mengepungnya. Di bawah nyala obor yang menari-nari, rambut dan pakaian mereka berkibar tertiuip angin sepoi-sepoi; dan dengan lubang yang kini diterangi, Bourne melompat berdiri. “Mundur!” teriaknya, melambaikan tangan kepada anak buahnya sambil mundur beberapa langkah sebelum berhenti di jarak aman untuk melihat bentuk baru Gatestone yang mengejutkan, yang kini mendominasi ruang lubang tersebut.

Dalam cahaya obor yang berkelap-kelip dan angin dingin yang menusuk, kabut terbentuk dari napas para prajurit. Bourne mengamati kolom yang berputar-putar, yang tampak seperti tornado kecil yang diam dan menggantikan posisi Gatestone di tengah dasar lubang, hanya sedikit lebih tinggi. lebih tinggi dari lantai katedral. Puncak kolom hitam yang berputar itu selebar dasarnya; dan meskipun bagian tengahnya tampak berongga, kekosongan yang terlihat itu terlalu gelap untuk dilihat dari dalam. Namun, di dekat tepi lubang yang lebih terang, Bourne memperhatikan bahwa kabut hitam pekat, yang sebelumnya mengancam akan meluap dari tepi lubang, kini mulai surut saat turun lebih rendah ke dinding lubang, lebih dalam ke dalam lubang, seolah-olah secara bertahap ditarik oleh angin puting beliung. Dan dalam kabut yang menghilang, lantai lubang terlihat, memperlihatkan siluet tak bernyawa seorang pendeta dan seorang tentara yang tergeletak. Bourne

Ia memanggil para pembawa obornya. Di tengah angin yang semakin kencang, bara api menyala dari nyala obor. Bourne memegang belatinya terhunus dan siap saat ia mendekati jurang.

Mereka berhenti di dekat tepi lubang yang remang-remang itu. Seorang tentara mengangkat obornya tinggi-tinggi dan menunjuk ke arah ke bawah. “Kapten, mereka masih hidup!” Bourne memperhatikan sosok-sosok bayangan itu berguling terlentang. Bersama-sama, kedua siluet itu tampak bergantian berguling menuju dasar pusaran angin, bergerak lebih cepat saat mendekatinya. Kapten hendak meminta tali pengikat ketika ia menyadari bahwa mereka tidak bergerak sendiri. Mayat-mayat itu meluncur di lantai dan pusaran angin menelan mereka.

Seketika, suara dentuman bergema dari dengungan pusaran angin yang stabil — bunyi tumpul, seperti gumpalan lumpur besar, berulang kali saling berbenturan. Bourne mundur. Dia menatap dinding pusaran terdekat, saat bentuk-bentuk hitam dan tidak beraturan muncul, menyelimuti tepi luarnya, tampak saling mengejar di dalam kolom yang berputar. Tepi halus pusaran angin hitam memberi jalan pada permukaan bergelombang dengan bentuk-bentuk gelap dan tidak beraturan. Kemudian sebuah bagian tunggal berayun keluar, masih menempel pada pusaran angin. Berputar-putar, bagian yang menonjol itu melingkari kolom, terlepas dan terentang sepenuhnya. Pada saat itu, melalui kabut samar gerakan berputar, Bourne mengenali benda terbang itu sebagai lengan yang lemas dan berayun, dan baru kemudian dia menyadari bahwa seluruh kolom telah berubah menjadi sesuatu yang padat kumpulan bagian tubuh yang menghitam dan berputar.

Bourne menjatuhkan belatinya; belati itu berdentang di lantai. Ia mengangkat tangannya tanda kekalahan dan berbicara kepada seorang prajurit di dekatnya dengan ekspresi puas yang dipaksakan; “Yang Mulia Raja meyakinkan saya bahwa saya dapat menikmati masa tinggal saya bersama para biarawan yang baik di sebuah Biara yang damai —makanan berlimpah, anggur Biara yang diberkati—mungkin perburuan babi hutan dan daging panggang untuk barisan—” Bourne meraih rompi prajurit itu, matanya melotot, dan menunjuk dengan jari telunjuknya ke arah barisan yang berputar-putar. “Apa— demi Tuhan— itu?” Bourne mendorong prajurit yang terdiam itu ke samping, berjalan pergi, dan dengan tergesa-gesa mondar-mandir dalam lingkaran, menahan rambutnya agar tidak menutupi matanya sambil mengamati bagian terjauh katedral. “Cukup sudah! Kardinal? Armond, di mana Kardinal?”

Di seberang gereja, Sersan Armond menyeka air matanya dengan lengannya. Ia bergumam pelan, mengutuk lapisan debu halus yang terus melayang turun dari atas, menutupi dirinya dan barisan kecil pemanah panahnya. “Aku tidak melihat Kardinal, Kapten,” seru Armond, mengedipkan matanya sambil memposisikan kembali kedua panahnya di punggung anak buahnya.

Brak! Sebuah batu besar jatuh dari langit-langit, pecah berkeping-keping di lantai, hanya beberapa kaki di depan pasukan. Dua pemanah panah melompat berdiri.

Armond menerjang maju, “Jangan paksa aku,” geramnya sambil menekan busur panah ke belakang leher mereka. “Ambil posisi kalian.” Para pria itu kembali berlutut,

mengarahkan senjata mereka ke para prajurit yang terikat tali. Armond mundur, kedua busurnya diarahkan ke mereka. Namun matanya tertuju ke tempat lain—ke dua biarawan di seberang katedral—agar ia tidak kehilangan pandangan terhadap pendeta lain dan semakin mengecewakan Kaptennya.

Clodius dan Greville gelisah sambil menatap ke arah pintu gereja. Seketika, mereka menoleh dan melihat Armond sedang menginstruksikan salah satu pemanah panahnya, dan prajurit yang berlutut itu mengayunkan senjatanya ke arah para biarawan.

“Dia akan menembak kita!” seru Greville sambil mencengkeram jubah Clodius dengan erat.

Clodius memarahinya; “Mungkin dia akan melakukannya— karena kau!” Dia mendorong Greville menjauh. “Karena kau tidak bisa menahan diri, sekarang busur panah diarahkan ke kita berdua .” Dia mendengus, mengangkat hidungnya ke langit-langit dengan rasa jijik yang terlihat jelas.

Greville mengeluh; “Kita tidak aman di sini! Batu-batu lengkungannya berjatuhan—”

“Ya Tuhan,” gumam Clodius tiba-tiba, sambil menatap langit-langit dengan takjub. “Ini tidak mungkin nyata.”

Jauh di atas altar, tak terlihat oleh siapa pun kecuali kedua pendeta, ketiga raja dalam mural itu tampak hidup kembali, menggerakkan kepala mereka, wajah mereka berkerut dengan ekspresi kesakitan yang luar biasa. Namun, gambar mereka yang bergerak tiba-tiba membeku di tempatnya, terpaku, dengan mulut ternganga dan mata lebar saat mereka sekarang menatap Clodius dan Greville. Dan pada saat itu, wajah mereka yang membeku mulai retak dan terbakar, melepaskan awan asap yang menghilang dan hujan serpihan cat hangus yang melayang ke lantai seperti salju hitam. Baru kemudian, para prajurit mendongak, mencari asal abu yang menutupi mereka.

Clodius terbatuk dan melambaikan tangannya di depan wajahnya, berusaha membersihkan kabut debu halus yang berjatuhan. Kemudian dia mencari penyebab suara letupan tajam, seperti suara batu yang terlalu panas retak di air dingin, dan dia menemukan retakan yang menyebar di seluruh permukaan pilar besar yang menjulang di sampingnya. Dia menjauh dari pilar, memeriksanya dari kejauhan, mengamati hujan debu yang berputar-putar di sekitar permukaannya yang melengkung. Tiba-tiba, celah-celah melebar dan potongan-potongan besar batu terlepas dari pilar, semuanya jatuh menimpa lantai dengan suara memekakkan telinga yang langsung menarik perhatian semua orang di katedral. Saat potongan-potongan pilar terlepas, menembus debu dan puing-puing yang berjatuhan, Clodius memperhatikan bahwa keruntuhan pilar itu bukanlah kebetulan, karena bagian yang lebih dalam yang terbatuk. Batu yang utuh tampak sebagai permukaan halus di sisi kaki raksasa yang diukir dari batu.

Saat bebatuan berjatuhan, menjadi jelas bagi biksu itu bahwa sebuah patung menjulang tinggi secara bertahap menampakkan dirinya dari bawah pecahan batu yang berjatuhan. Sosok kolosal itu adalah sosok... Sesosok raksasa berbalut baju zirah, menggenggam pedang panjang. Tangan satunya lagi terhimpit di bawah balok batu yang menopang atap katedral. Dengan rok yang terbuat dari lempengan zirah tipis , ia berdiri mengenakan pakaian perang Spartan yang mengingatkan pada prajurit Romawi kuno.

Lempengan melengkung menutupi kaki bagian bawah dan lengan atasnya, dan helmnya yang besar berbentuk bulat di semua sisinya, dengan bagian paling atas dari penutup kepalanya menyempit ke atas membentuk titik tumpul. Di antara bibirnya yang lebar, terdapat ujung-ujung tajam dari deretan gigi bergerigi dan sebuah mata siklop tunggal berada di tengah dahinya.

Greville bergegas melewati deretan pilar dan berdiri meringkuk di dinding luar katedral. Dia mengalihkan pandangannya dari patung Cyclops yang menjulang tinggi dan melihat ke arah gerakan aneh yang dia lihat dari sudut matanya. Di sana, menempel di dinding, tepat di samping dan sedikit di atasnya, tergantung salib berukir, dengan patung Yesus yang terbuat dari batu—itu sangat menyentuh. Greville menatap patung mirip Yesus itu; dadanya naik turun dengan cepat, seolah-olah kesulitan bernapas. Biarawan itu mengerang sendiri dan merosot ke bawah dinding. Terkejut, ia meringkuk, lalu menangis dan berdoa agar ia terbangun dari apa yang baginya tampak seperti mimpi buruk—dan tiba-tiba mendapati dirinya berada dalam ketenangan kamar asramanya. Clodius berteriak pada Bourne sambil menunjuk patung Cyclops yang baru, "Lihat itu, Kapten! Demi Tuhan, apakah kau sudah gila? Prajuritmu tak ada apa-apanya melawannya! Kita harus pergi sekarang!"

Namun, punggung Bourne menghadap Clodius. Kapten meneriakkan perintah kepada seorang prajurit di tali pengikat altar yang telah melepaskan talinya dan keluar dari formasi. "Jangan tinggalkan posmu! Kembali ke tali pengikat, sekarang!" Sebaliknya, prajurit itu melarikan diri, berlari menuju pintu katedral. Secepat itu pula, Kapten berbalik dan berteriak; "Armond!"

Tiba-tiba, busur panah meletus, anak panah berterbangan, dan pria itu tersandung jatuh ke lantai dengan beberapa anak panah menancap di punggungnya. Dia menggeliat, tersedak, dan mati. Baru kemudian, Bourne berbicara kepada Clodius, menunjuk dengan jari telunjuknya, "Diam, pendeta; *DI- H-A-K!*"

Bourne berbalik dan menyisir rambutnya yang tertiuip angin, menyematkannya di belakang telinga. Dia berjalan menuju para pembawa obornya, "Dekati lubang itu bersamaku! Lindungi api kalian dari angin! Berkumpul bersama dan jaga agar obor tetap menyala; setiap nyala api menyalakan nyala api berikutnya!" Dia mendekati tepi lubang. Dalam penerangan samar dari nyala api obor yang condong, dia melihat retakan terbentuk di dinding lubang, menjalar ke atas dan melewati tepi teratas perimeter lubang. Namun, retakan itu menyebar dari Batu Gerbang, melalui lantai katedral yang lebih tinggi, bahkan hingga menyebar di bawah sepatunya. Bourne mundur selangkah. Di dalam Di dalam lubang itu, corong berputar itu mengerang; suaranya semakin keras seiring bertambahnya kecepatan. Di dalam rintihannya, terdengar nada-nada jeritan yang semakin meninggi, semuanya menyatu menyerupai kumpulan penderitaan yang tak terbayangkan—seolah-olah, paduan suara mengaum dari seribu jiwa yang tersiksa.

Bourne meraung, "Di mana Kardinal?" Namun, matanya tetap tertuju pada monster hitam berputar yang terdiri dari bagian-bagian tubuh yang terkompresi yang kini ada di hadapannya. Kemudian dia memberi perintah Para pembawa obornya, berteriak di tengah kebisingan saat dia mendorong tentara menjauh dari lubang, "Jatuh!"

"Kembali! Semuanya, kecuali kalian bertiga —arahkan senter kalian ke sana. Kalian berdua; aku ingin lebih banyak obor di gereja ini! Uruslah! Dan kau; ambil tempatmu di tali pengikat!" Ia memanggil Armond. "Bersiaplah!" Kemudian ia berteriak kepada semua anak buahnya sambil berputar di belakang mereka, "Pada aba-abaku; kita tutup lempengan itu! Berbarislah dengan rapi seperti sebelumnya! Atur langkah kalian dengan sama. Dan jika aku melihat salah satu dari kalian mengangkat kepala melawanku— " Namun Kapten itu menutup mulutnya, berbalik perlahan ke arah lubang, dan menatap bentuk merah tua yang halus yang perlahan muncul dari tengah kolom daging gelap yang berputar-putar.

~*~

Di seberang katedral, Clodius meninggalkan Greville dan melarikan diri menuju pintu gereja ketika sebuah anak panah dari busur panah menghantam dinding batu. Percikan api meledak, sejauh jangkauan tangan dari Wajah Clodius, tiba-tiba meyakinkannya untuk mundur dan mempertimbangkan kembali pelariannya. Dia mundur ke arah Greville, yang masih meringkuk di lantai. Dari jauh, dia melihat pemanah panah otomatis mengisi ulang dan membidikkan kembali senjatanya ke arahnya. Clodius perlahan mendekati Greville, sekarang mengawasi patung Cyclops raksasa dengan waspada, kepalanya menunduk, tampak sedang mengamati pendeta itu dengan satu mata batunya yang tak berkedip. Clodius menghibur Greville dengan menepuk bahunya. "Tenangkan dirimu. Kau harus kuat agar aku bisa membantumu melarikan diri."

Greville duduk tegak dan menyeka matanya. "Ya—keluar dari sini. Aku berharap, aku—ya—kita akan pergi." Mata Greville yang berkaca-kaca berputar-putar, tampak mencari sesuatu, di suatu tempat di gereja, dan tidak dapat menemukannya. Namun, matanya seolah menemukan semuanya sekaligus, hanya saja, dalam cahaya yang sangat berbeda. Dia bergumam, "Aku lelah. Aku harus kembali ke asrama dan beristirahat sebelum kebaktian pagi."

"Memang." Clodius menyetujui saran Greville yang tidak masuk akal itu, agar ia tidak semakin menakutkan biarawan itu dengan gagasan baru tentang keadaan mengerikan mereka. "Dan memang seharusnya begitu." "Sudah waktunya untuk pergi; agar kamu dapat menemukan kedamaian dan istirahat—sebelum ibadah vesper subuh."

Greville mendongak menatap Clodius, namun perhatiannya malah tertuju ke langit-langit yang jauh, melewati bahu Clodius. Tatapan kosongnya terpaku pada gambar-gambar berputar di lukisan dinding yang luas itu. Ia melihat Iblis bersayap membunuh Malaikat. Ia melihat Iblis terbang menembus lingkaran api biru, pedang mereka terangkat tinggi saat mereka memenggal tiga raja tanpa wajah. Dengan linglung, Greville tersenyum lemah dan mengangguk, seolah menerima kejadian mengerikan di langit-langit itu.

Clodius menampar Greville. "Lihat aku! Kita pergi sekarang! Saat aku melihat saatnya tepat, aku harap kau bergegas menuju pintu katedral. Jangan melambat atau berhenti! Teruslah berlari. "Pandanganmu tak tertuju pada apa pun kecuali pintu; aku akan berada tepat di belakangmu. Apakah kau mengerti maksudku?"

"Ya, aku pasti terjatuh—tapi aku masih bisa berdiri. Apakah kita akan pergi sekarang?" tanya Greville, mengulurkan tangannya agar Clodius membantunya berdiri. Suara dentuman keras terdengar dari belakang, dan mereka berbalik serentak untuk menemukan bahwa salib batu besar itu telah jatuh dari dinding. Sisa-sisa salib itu berserakan di lantai sebagai tumpukan pecahan.

pecahan-pecahan. Namun, dari semua pecahan yang tersebar, tidak satu pun yang mewakili bagian yang dapat dikenali dari patung Yesus sebelumnya, karena setiap pecahan hanya berasal dari bagian yang dulunya adalah salib batu yang diukir. Dengan tangan saling berpegangan, Clodius mulai menarik Greville berdiri, ketika—

“Desis!” Dari belakang Clodius— suara mendesis tajam seperti kucing yang marah. Clodius berputar tepat saat Greville tersentak ke belakang, dan kedua biarawan itu jatuh ke lantai. Mereka membeku di tempat mereka duduk, mata terbelalak dan tercengang, jubah mereka berkibar tertiuip angin katedral. Mereka menatap wajah sesuatu yang, menurut pandangan orang suci mana pun, adalah kekejian yang tak terkatakan. Di hadapan mereka berdiri patung batu itu, yang sebelumnya terpasang pada salib berukir. Sekarang patung itu berdiri terpisah, dan tingginya mungkin setinggi seekor anjing kecil. Tubuhnya menyerupai seekor serigala. Namun, selain gigi-giginya yang seperti jarum, kepalanya tetap tidak berubah dan sesuai dengan rupa Yesus yang diukir sebelumnya, lengkap dengan mahkota duri. Dan tidak seperti cakar depannya, yang berdiri terpisah, tegak dan tidak terhalang, Cakar belakangnya terentang ke belakang di lantai, keduanya tampak seperti dipaku bersama dan menempel pada sisa besar dari bekas salib batu. Patung Grotesque itu merangkak ke arah mereka, menyeret bagian belakangnya yang terpelintir ke belakang dan potongan batu yang masih menempel. Clodius dan Greville bergegas menjauh dari sosok batu yang mendekat itu.

“Raungan!” Sebuah suara menggelegar dari Cyclops yang menjulang tinggi menggema di dalam katedral, sesaat menenggelamkan setiap suara. Clodius mendapati raksasa itu menatapnya dengan satu matanya yang besar. Patung itu melepaskan tangannya dari langit-langit, mengangkat pedang besar dengan tangan lainnya, dan mulai melangkah turun dari atas dasar sudut kolom ketika kedua pendeta melompat berdiri dan bergegas menuju dinding. Raksasa batu itu menghentakkan kakinya yang bersandal ke lantai gereja, menyebabkan retakan pada lempengan batu, menyebar dari bawah tumitnya. Batu-batu atap dan debu menghujani patung yang bergerak itu. Tiba-tiba, bagian atap katedral yang tidak ditopang runtuh dan, dalam kekacauan yang menggelegar, sebuah kolom puing besar jatuh menimpa raksasa itu.

Patung Cyclops hancur berkeping-keping di bawah kekuatan yang tiba-tiba dan semuanya runtuh ke lantai dalam longoran kerikil dan batu. Kepulan debu besar bergulir di lantai bahkan saat angin menyapunya, menyebarkannya ke mana-mana dan mengaburkan seluruh pemandangan gereja. Di lantai, sosok serigala batu itu berlarian, sambil menyeret potongan salib yang patah di belakangnya. Ia melesat menuju tengah katedral dan terjun ke dalam lubang yang sebagian tertutup. Seperti wabah yang membusuk, neraka melahap katedral, tanpa menyisakan ikon suci apa pun. Dan momen misterius itu berubah menjadi mimpi buruk yang semakin memburuk.

“Angkat!” teriak Kapten Bourne. Para prajurit menarik dan tali pengikat meregang saat lempengan altar meluncur lebih jauh ke depan, bergesekan dengan lantai yang retak. Di tengah angin yang menderu dan debu yang berputar-putar, para prajurit berdiri hampir tuli dan buta. Dengan sepertiga lubang tertutup di bawah lempengan yang perlahan-lahan merayap, celah-celah yang semakin lebar di lantai mendesis.

Kabut tebal yang membekukan mengepul. Seorang pria berteriak dengan suara yang terdengar seperti jeritan setengah keras. **Seketika itu juga, Bourne melihat tempat kosong di barisan—dan celah besar di lantai yang menyemburkan kolom kabut dan kristal es. Dia melesat menerobos barisan.** dan melompati retakan yang melebar di lempengan batu. Namun, ia terlambat; ia bahkan tidak dapat menemukan prajuritnya di celah dalam yang tampaknya turun hingga ke kedalaman neraka. Ia berteriak kepada orang-orang yang menganggur lainnya, yang sekarang memegang sepasang obor tanpa api, “Berputarlah ke belakang formasi segera! Jika salah satu dari kita jatuh, segera ambil posisi itu!” Ia menoleh ke dinding yang jauh. “Armond; bersiaplah untuk mengambil alih komando!” Saat orang-orang menjatuhkan obor mereka dan bergegas menjauh dari lubang, Bourne menaiki celah lantai. Ia mengaitkan dirinya ke tali pengaman, menggantikan prajuritnya yang jatuh, dan memperingatkan semua prajurit di tali; “Kita menarik bersama dan mati bersama!”

“*Angkat!*” teriak Bourne. Buku-buku jari kebiruan mencengkeram tali. Para prajurit yang menggigil mendesis dan mengerang. Sekali lagi, altar itu bergerak maju perlahan. Es berhamburan dari kolom yang berputar, menghantam setiap prajurit. Para prajurit basah kuyup dan kotor oleh debu, beberapa meringis. di balik janggut yang beruban, dan mereka semua menunjukkan ekspresi ketakutan dan keputusasaan yang sama, seperti yang hanya bisa terlihat di tengah panasnya pertempuran yang berkecamuk.

“*Lepaskan!*” Di tengah kabut debu yang cepat menghilang yang pernah menyelimuti seluruh katedral, Kapten terus mengawasi sisa-sisa tubuh Friar Grate yang berkilauan, yang semakin terlihat jelas saat tubuh itu terus mengeluarkan serangkaian Penampakan bercahaya dari tenggorokannya . Satu demi satu, mereka terbang keluar dari mulut mayat itu , masing-masing keluar lebih cepat daripada yang sebelumnya —hingga tenggorokan mayat itu mengepak dan bersendawa dengan pengulangan yang begitu intens sehingga terbelah memanjang. Tiba-tiba, seluruh kepala dan leher biarawan itu terbuka, sejajar dengan bahunya dan ke segala arah, tampak seperti bunga berdaging yang cepat matang. Dari tubuh tanpa kepala yang tersisa, seberkas Roh yang cemerlang menyembur keluar, menjerit dan berdenyut ke atas. Bagian atas katedral dipenuhi dengan bentuk-bentuk transparan yang bercahaya. Di mana-mana, Penampakan menghilang dan muncul kembali dari langit-langit, dinding, dan lantai— seluruh katedral berkedip dengan cahaya yang tidak wajar.

Lempengan altar bergeser dalam hentakan pendek saat batu besar itu menggelinding melewati mayat Friar Grate yang menghalangi, dan dengan setiap hentakan batu berat itu, tubuh tanpa kulit itu membungkuk. lebih jauh ke belakang hingga bobotnya yang luar biasa mematahkan tulang punggungnya. Mayat itu terbalik dan terlipat tajam ke samping. Dalam sudut yang mengerikan dan tidak wajar ini, sisa-sisa kepalanya yang berkelebat terlepas, hanya untuk ditelan oleh pilar hitam yang meraung di bawahnya. Tiba-tiba, eksodus Roh tenggorokan berhenti, namun lubang lehernya yang melebar terus berlanjut dengan Erangan serak—selaras dengan setiap dorongan lempengan altar. Namun, sisa-sisa yang terpelintir itu akhirnya menghilang di bawah batu yang bergeser. Akhirnya, dalam sekejap itu Mungkin terasa abadi, deru yang memekakkan telinga mulai mereda; angin mereda; debu mengendap, dan dentuman yang menggema mengguncang lantai katedral. Dengan lempengan altar

Setelah terkunci di tempatnya, Bourne dan anak buahnya akhirnya menutupi lubang tersebut. Suara gemuruh rendah terus terdengar di lantai, membuktikan bahwa kolom potongan tubuh yang menghitam masih berputar-putar di bawah batu penutup altar.

Meskipun Kardinal Blasi berhasil membuka Batu Gerbang—cukup untuk melepaskan pasukan Roh—ia tidak pernah menemukan kesempatan untuk membacakan sisa bagian yang mungkin dapat mengirim mereka melawan Inggris di Crecy. Oleh karena itu, sekelompok Hantu yang tanpa tujuan hanya berputar-putar di langit-langit, tanpa arahan atau perintah apa pun.

menyortir.

“Sialan kau, Kardinal!” Suara Bourne menggema di tengah kegelapan yang masih menyelimuti, namun gema suaranya dengan cepat hilang dalam jejak gema yang saling tumpang tindih.

~*~

Di luar gereja dan melintasi halaman Biara, Odino mengintip melalui semak-semak hijau abadi. Lututnya hampir lemas karena rasa mual saat ia melihat empat tentara membawa jenazah Ivan yang lemas keluar dari pintu masuk depan bangunan katakomba. Mereka membawa mayat itu ke pemandian umum tempat mereka meletakkannya di samping dinding luar. Odino menahan air matanya, pikirannya tertuju pada Lazarus. Ia mengamati para tentara yang berdiri bergerombol di halaman, perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada gereja. Orang-orang itu menunjuk ke udara, ke arah Penampakan bercahaya yang muncul melalui atap katedral. Bentuk-bentuk bercahaya kuning itu mengelilingi menara gereja saat mereka saling mengejar di antara deretan Grotesque batu bertingkat tinggi. Secara keseluruhan, mereka berkerumun seperti merpati yang berkelahi dan bersaing untuk mendapatkan tempat bertengger.

Karena tidak dapat menemukan Lazarus di dalam katakomba, para prajurit Bourne kembali ke permukaan dan melangkah keluar ke halaman hanya untuk menemukan kabut Roh bercahaya yang berkelebat di bagian atas katedral. Terhipnotis oleh tontonan surealis yang terbentang di hadapan mereka, para penjaga berkumpul dengan rekan-rekan seperjuangan mereka, membelakangi deretan semak tempat Odino bersembunyi—biksu itu melihat kesempatannya.

Odino keluar dari semak-semak dan menyelip melalui pintu samping bangunan katakomba. Dia berlari menyusuri lorong panjang, berbelok di tikungan, dan menempelkan telinganya ke... Pintu kayu berikat besi di pintu masuk katakomba. Kemudian, dia membuka pintu perlahan dan mendapati pintu itu tidak dijaga dari dalam. Masih tanpa disadari, dia berjalan tertatih-tatih menuruni tangga yang remang-remang dan melesat melewati koridor, berbelok ke sana kemari, turun jauh ke dalam bumi dan menyusuri lorong tak terputus yang tidak mengarah ke mana pun, kecuali Lubang Sumur.

Setelah sampai di Sumur, Odino menancapkan obor ke dalam lubang gelap itu dan berbisik, “Lazarus?” Namun, ruangan itu kosong, hanya terdengar suara gemericik mata air bawah tanah yang mengalir melalui parit lebar di lantai. Odino melangkah

di dalam. Dia menyeret langkahnya ke ujung ruangan, lalu mengambil salah satu dari sekian banyak Ember-ember air kayu yang berjajar di dindingnya. Dia mendekati parit dan mengetuk ember ke dasar batu. “Lazarus? Di mana kau? Ini Friar Odino.” Kemudian, dia mengarahkan obor ke atas parit dan mencari di bawah air.

Odino membanting ember ke lantai. Ember itu pecah berkeping-keping saat Odino berteriak, “Lazarus, keluarlah!” Seketika itu juga, permukaan aliran bawah tanah pecah dan Lazarus yang basah kuyup muncul. Ia telah bersembunyi di sebuah gua kecil di bawah lantai—sebuah rongga berisi udara yang terbentuk akibat erosi selama berabad-abad. Untungnya, hanya lima orang yang mengetahui keberadaannya : Lazarus, Odino, dua pengawal cacat bernama Miguel dan Thateus, kepada siapa Lazarus mempercayakan dirinya, dan seorang biarawan bertubuh kekar berambut perak yang kini berbaring di sampingnya. Rumah pemandian, yang selamanya dibungkam.

“Apakah ayah—?”

“Ya. Ivan telah meninggal, Lazarus; namun dia akan selalu bersamamu —di sini,” jawab Odino sambil menepuk dada Lazarus. Ia menelan ludah. “Sekarang, dengarkan aku, Nak; waktu kita sedikit. Kita harus segera pergi!” Ia membuang sisa ember ke samping, menggenggam tangan Lazarus yang terulur, dan mengangkatnya keluar dari air. Lazarus menarik Lazarus meneteskan air dari topengnya yang terbuat dari tali ikat pinggang, lalu memeras airnya ketika Odino mengambilnya dan melemparkannya ke sungai. “Tidak perlu. Duniaamu telah berubah—berbeda.” Lazarus menyaksikan arus deras menyapu topeng itu. Dan Penutup wajah itu terlepas melalui lubang usang di dinding, hilang selamanya di dalam perairan gelap di bawah bumi.

Mereka melarikan diri dari Lubang Sumur dan berlari menaiki terowongan yang berkelok-kelok. Di depan mereka, biarawan bertubuh besar itu menyodorkan obor yang menyala ke dalam kegelapan yang terbentang, dan di belakang mereka, jejak asap membubung di atap yang dipahat, sementara jejak air dari jubah Lazarus yang basah menetes lebih dalam ke dalam terowongan. Lebih jauh lagi, melewati bahu biarawan itu, pantulan di pupil mata lebar anak-anak itu mungkin tampak seperti sepasang cakram kuning bercahaya dalam cahaya nyala obor yang berkibar. Lazarus mempercepat langkahnya, jubahnya yang basah berkibar dan berderak saat ia jatuh di samping Odino. Ia bertanya kepadanya; “Mengapa Batu Gerbang itu menjerit, biarawan?”

Odino tiba-tiba berhenti dan bersandar ke dinding untuk mengatur napas sebelum mengarahkan senter ke sepasang mata biru. “Berteriak? Bagaimana ia berteriak?” “Aku mendengarnya. Di dalam hatiku— suaranya. Bahkan sekarang, suara itu datang dari sana.” Lazarus mengarah ke bagian tertinggi dinding batu terowongan . Odino mempertimbangkan pernyataan Lazarus dan menyadari bahwa anak itu menunjuk ke arah katedral—tepat di jantungnya. Sang biarawan menegurnya; “Aku tak akan mendengar lagi ucapan jahat itu, Nak! Sekarang diamlah, agar kita tidak terdengar!” Sekali lagi, mereka berlari menyusuri terowongan.

Mereka bergegas melewati labirin lorong-lorong katakomba. Akhirnya, Odino masuk ke kamar anak-anak laki-laki dan membentak dengan suara serak, “Lepaskan jubah basah itu!” Dia terkulai di sisi pintu masuk. “Apakah kalian punya pakaian bersih?”

“Saya menyimpannya di bawah tempat tidur saya.”

“Kalau begitu, lanjutkan saja; saya tidak bisa membungkuk di situ! Apakah Anda punya tudung lain?”

“Hanya yang kau ambil dariku, biarawan.”

“Tidak masalah. Lepaskan pakaianmu dan kenakan kembali dengan cepat.” Odino mengintip ke luar ruangan. dan menyusuri koridor utama, namun tidak melihat apa pun, kecuali kegelapan, karena dengan Lazarus yang kini bersembunyi, tidak ada yang repot-repot mengganti obor katakomba. Meskipun demikian, Odino tetap berjaga, mendengarkan suara-suara samar, mengamati cahaya obor yang menyinari dari kejauhan.

Odino menoleh dan melihat Lazarus berlutut di samping tempat tidurnya; menangis pelan di atas sebuah kotak kayu yang berisi pakaian.

“Ada apa, Nak?” desis Odino.

Lazarus meletakkan tangannya di tepi kotak. “Aku punya tudung—yang baru. Dan dua lebih banyak lagi—satu ditujukan untuk Miguel—dan satu lagi untuk Thateus.”

“Cepatlah, Lazarus! Ini bukan waktunya!” Odino bergegas maju dengan obor, lalu menariknya. mengeluarkan jubah dan topeng dari kotaknya, lalu meletakkannya di atas tempat tidur.

Lazarus menyeka wajahnya, melompat berdiri, dan dengan cepat menanggalkan pakaiannya. Odino menyerahkan obor tersebut.

Ia membungkuk di atas tempat tidur sambil memisahkan pakaian dengan tangan satunya. Bocah itu mondar-mandir berputar-putar,

Sambil memegang dadanya, telanjang dan menggigil. Dalam hampir setiap aspek, tubuh Lazarus yang kurus tampak normal seperti anak laki-laki seusianya, kecuali ia tidak memiliki pusar di perutnya. Namun, perbedaan terbesar antara Lazarus dan anak-anak pengawal lainnya bukanlah punggung bungkuk, seperti yang diduga oleh penghuni Biara — para pengawal, biarawan, dan Kepala Biara. Secara penampilan, tulang punggungnya sejajar sempurna seperti anak laki-laki sehat lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah... bahwa Lazarus memiliki sepasang sayap terlipat dan berselaput, terbuat dari daging dan tulang.

Lazarus membentangkan sayapnya dan dengan cepat mengibaskan air dari sayapnya. Ia melipatnya kembali menjadi posisi bungkuk di punggungnya dan berbalik untuk mencari Odino, dengan pakaian tersampir di lengannya, mengerutkan kening, sementara butiran air menetes di dahinya yang berkerut.

“Ampuni saya, biarawan,” ujar Lazarus sambil menundukkan pandangan.

Odino mengangguk ke arah tempat tidur Lazarus. “Gunakan selimutmu untuk mengeringkan dirimu.”

Lazarus melakukannya dan Odino mengulurkan tangannya. “Sekarang, pakailah pakaianmu.”

Saat anak laki-laki itu berpakaian, Odino menunjukkan kepadanya satu set pakaian lengkap lainnya yang terbentang di atas tempat tidur, termasuk jubah, cawat, tudung kepala, dan dua pasang sarung tangan kaki. “Udara malam dingin; kau harus mengenakan kedua pakaian itu, satu di atas yang lain. Cepatlah dan selesaikan!”

Odino menepuk bahunya, bergegas kembali ke ambang pintu, dan berjaga sementara Lazarus sibuk. “Dengarkan aku, Lazarus. Kita akan meninggalkan katakomba. Namun, ada banyak tentara di halaman Biara, yang akan melakukan segala kemampuan mereka untuk menghentikan kita.”

"Ini adalah jalan keluar kita. Dan meskipun kegelapan menyelimuti kita, kita tidak boleh terlihat atau terdengar—dan kita harus bergerak secepat angin." Odino menahan batuk dan menatap Lazarus. "Apakah kau mengerti aku, Nak?"

"Ya, biarawan. Namun—mungkin kita bisa bersembunyi di katakomba—hanya sampai besok," saran Lazarus, suaranya bergetar. Biarawan itu melihat ekspresi Raut wajahnya menunjukkan kecemasan yang mendalam, sesaat sebelum bocah itu mengenakan topeng di kepalanya. Jelas, Odino menyadari bahwa Lazarus hanya sedikit mengetahui dunia di luar katakomba, kecuali apa yang mungkin ia dapatkan dari buku-buku di ruang penulisan Biara. Lazarus mengencangkan tali tudungnya dan menambahkan, "Para prajurit mungkin tidak akan menemukan kita di sini. Aku tahu ada dinding berongga di dalam Terowongan Benion—"

Odino melangkah melintasi ruangan, meraih bahu anak laki-laki itu, dan mengguncangnya. "Tidak! Kau harus bertanggung jawab atas dirimu sendiri! Katakomba sudah tidak ada lagi. Tidak ada lagi obor yang perlu dinyalakan atau dipadamkan; tidak ada lagi pembuatan anggur; tidak ada lagi pembersihan dinding dan lantai. Mulai saat ini, satu-satunya perintah yang harus dipatuhi akan datang langsung darimu. Dan kau akan hidup atau mati karena perintah tersebut! Jangan salah paham, Lazarus!"

"Aku belum akan menjadi biarawan—"

"Tidak ada pengecualian, Lazarus. Nyawamu bergantung padanya!"

Lazarus menundukkan bahu dan kepalanya, lalu berdiri dalam diam.

Odino melepaskannya dan menghela napas. "Sekarang, apa lagi?"

"Aku takut, biarawan."

Odino berlutut di hadapannya. "Dan sebaiknya kau memang takut!" Pendeta itu menunjuk ke arah langit-langit. "Orang-orang di atas sana akan membunuhmu jika mereka menangkapmu. Rasa takut adalah syarat untuk membuatmu tetap hidup. Rasa takut itu baik." Dia menggoyangkan obor. "Rasa takut adalah sahabatmu, tak boleh diuji atau dikhianati." Odino mengambil topeng kedua dari tempat tidur. "Sekarang, pasang tudung lain di atas yang pertama, dan ikat sepasang sarung kaki ketiga di atas keduanya, segera!" Odino bangkit tiba-tiba dan kembali ke ambang pintu.

Lazarus buru-buru mengenakan pakaiannya sementara Odino memberinya ceramah. "Kau bukan lagi seorang anak laki-laki—kau sudah dewasa—ya?"

"Ya, biarawan," gerutu Lazarus, sambil memasang topeng kedua di atas yang pertama dan mengambil sepasang sarung kaki lagi.

"Lalu, ingat namaku; siapakah namaku?"

"Nama Anda adalah Bruder Delon Odino, seorang biarawan."

"Bukan! Ingat baik-baik— anak laki-laki bernama Lazarus itu sudah tiada. Ia telah tumbuh menjadi seorang pria. Ia berbicara dan bersikap persis seperti ayahnya." Odino menampar dinding batu dengan telapak tangannya dan Lazarus tersentak, dengan cepat memutar lubang mata gelap topengnya ke arah biarawan itu. "Kau sekarang Ivan! Kau Ivan. Sekarang, jawab aku lagi, hanya kali ini, seperti Ivan seharusnya. Siapa namaku?"

"Odino," jawab Lazarus, perhatiannya masih tertuju pada sarung kakinya.

"Bagus sekali," jawab Odino sambil tersenyum singkat. "Malam ini, kau akan menjadi kebanggaanmu."

Ayah. Kau akan memanggil kekuatan darinya —dari dalam dirimu sendiri. Dia akan membimbingmu dalam roh, hingga akhir hayatmu. Dan dia akan selalu bersamamu.” Odino menepuk dadanya sendiri. “Di sini; di hatimu.” Odino menunduk saat merasakan sebuah benda kecil tersembunyi di bawah jubahnya. “Ah, ya. Dia bersikeras agar kau memiliki ini, jika terjadi sesuatu—yah—di sini.” Dengan tangan kirinya, pendeta itu menarik kalung tali kayu. Dari lehernya, tergantung sebuah salib kayu kecil di tali tipis itu, yang langsung dikenali Lazarus sebagai salib doa Ivan. Odino berjalan menghampiri anak itu dan melingkarkan kalung itu di kepalanya sebelum menyelipkan salib itu di bawah jubahnya. “Nah; sekarang kau adalah Ivan. Dan Ivan tidak pernah menangis, bukan?” Lazarus mendongak menatap Odino, mata birunya berkilauan dalam cahaya obor melalui sepasangacamata. terdapat lubang di topengnya.

“Tidak, Fria—tidak, Odino,” jawab Lazarus. “Aku sudah berpakaian.”

“Kalau begitu, mari kita pergi.” Odino menepuk bahunya. “Dan apa pun yang terjadi pada kita, ingatlah bahwa kau harus segera melarikan diri dari Biara ini dan menjauhinya selamanya. Jika para prajurit menangkapku, kau tidak boleh menoleh ke belakang atau ragu-ragu. Sendirian, mereka tidak akan membunuhku; tetapi jika mereka menangkapmu, maka mereka akan membunuh kita berdua —kau, karena siapa dirimu, dan aku, karena telah membantumu melarikan diri.” Odino menyipitkan matanya. “Hidupku ada di tanganmu. Jangan mengecewakanku, Lazarus.”

Lazarus menggosok sebuah benda kecil yang tersembunyi di bawah jubahnya dan menegakkan bahunya. “Aku tidak akan—Odino.”

Odino melemparkan obor yang menyala ke atas tempat tidur dan api langsung melahap selimut. Asap mengepul di langit-langit batu dan menyebar ke koridor. Lazarus teringat surat Naramsin dan banyak halaman berisi simbol-simbol yang tertulis di dalamnya. Ia segera terjun dan menusukkan lengannya ke dalam jerami kasur, namun tidak menemukan kertas apa pun. Odino menariknya pergi. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku punya gulungan perkamen di sana!” seru Lazarus sambil menunjuk ke tempat tidur yang terbakar.

“Sudah hilang.”

“Biarkan saja.” Odino memalingkan kepala Lazarus dari api dan menatap langsung ke matanya. “Kau memiliki semua yang kau butuhkan. Sekarang, dengarkan aku. Jika kita ditemukan, kau harus kembali ke Sumur dan bersembunyi di gua di bawahnya. lantai—seperti sebelumnya. Kegelapan dan asap akan menyelimutimu, ya?”

“Baiklah,” jawab Lazarus.

Sang biksu mengangguk, menyeka keringat yang baru saja mengucur dari dahinya. “Kalau begitu, mari kita pergi —secepat angin,” desisnya.

Odino mendengarkan di dekat ambang pintu sebelum dengan tergesa-gesa mengantar Lazarus menyusuri koridor yang remang-remang. Di belakang mereka, cahaya api yang berkobar memudar saat ciri-ciri penting lorong itu jatuh ke dalam bayangan yang lebih gelap. Odino menuntun dirinya sendiri melalui terowongan hitam itu, seperti yang sering dilakukannya, selama perjalanan larut malam ke gudang anggur; dia menggeser ujung jarinya ke dinding dan meraba-raba penanda yang mudah diingat yang mungkin memberitahunya dengan tepat di mana dia berjalan. Lazarus berjalan tepat di belakangnya saat dia berjalan di tengah lorong.

Ia menyusuri lorong itu dan, dengan langkahnya yang cepat dan mantap, tidak menyentuh apa pun. Dalam kegelapan, langkah tegap bocah itu tampak identik dengan langkah ayahnya; dengan langkah panjang dan hentakan tumit yang seolah menggerakkan bumi di bawahnya. Bersama-sama, biarawan dan pengawal itu berbelok di tikungan dan bergerak cepat menuju cahaya yang jauh di ujung koridor.

Akhirnya, terowongan itu terbuka ke sebuah ruangan tinggi, dengan tangga lebar yang mengarah ke atas, menuju sebuah pendaratan batu. Di atas pendaratan, sebuah pintu kayu tanpa penjaga, berikat besi, menandai pintu masuk katakomba Biara. Di dekat kaki tangga katakomba, sebuah obor yang berkedip-kedip berjuang untuk mempertahankan nyala apinya yang terakhir. Dari obor itu, bara api merah menyala melayang ke lantai dan padam. Odino menyeret langkahnya menaiki tangga, menaiki setengah dari anak tangga sebelum menyadari bahwa Lazarus tidak lagi mengikutinya. Dia berhenti dan berbalik untuk menemukan anak laki-laki itu berdiri di bawah cahaya obor yang meredup dan menatap dengan saksama di lantai. Pendeta itu mendengus dan menyeret langkahnya menuruni tangga. Baru kemudian, pendeta itu menyadari penyebab kelengahan anak laki-laki itu. Lazarus menatap lantai dan memeriksa bercak darah yang luas yang, beberapa saat sebelumnya, mengalir di pembuluh darah Ivan.

"Bukan sekarang!" Odino meraih lengannya dan, bersama-sama, mereka bergegas menaiki tangga. Sang biksu perlahan membuka pintu katakomba dan mendengarkan—hanya untuk mendengar keheningan. Dia membukanya lebar-lebar. Ia menerobos pintu dan berlari ke lorong. Namun, sebelum berbelok di tikungan, ia menoleh ke belakang dan melihat anak laki-laki itu berdiri tak bergerak di ambang pintu—seolah-olah Lazarus melihat dirinya sendiri berdiri di tepi jurang yang dalam, menatap ke bawahnya. Odino mundur beberapa langkah dan melambaikan tangan ke arah Lazarus. "Sekarang!"

Lazarus menarik napas dalam-dalam sebelum menerobos pintu. Dia membenamkan dirinya ke dalam pelukan Odino, mengepalkan tinjunya erat-erat di balik jubah biksu itu.

"Bagus sekali. Sekarang, tetapkan dekat." Odino menariknya pergi. Meskipun Lazarus tidak mengatakan apa pun, Odino mendengar napasnya yang cepat dan membayangkan ekspresi ketakutan yang tersembunyi di balik topeng yang biasanya tidak menunjukkan apa pun. Tiba-tiba, dari ruangan sebelah. Di lorong, sebuah pintu dibanting; suara tentara yang mendekat semakin keras. "Tetap kuat, Lazarus!" seru Odino, sambil menyeret beban tubuhnya menyusuri lorong. "Cepatlah," desisnya kepada anak laki-laki itu dari balik bahunya. Dan dengan Lazarus mengikuti di belakangnya, mereka berdua berlari menjauh dari kebisingan.

Mereka berdua menerobos keluar dari pintu samping bangunan dan bersembunyi di balik deretan semak-semak hijau tinggi yang berjajar di dinding Biara. Dan di sana, mereka tetap diam, tak bergerak, sementara udara dingin dan cahaya redup bulan yang mulai terbit menyelimuti napas mereka yang terengah-engah dengan kabut yang cukup tebal. Ke arah katedral, mereka mendengar suara-suara tentara yang berdebat disertai teriakan perintah sesekali. Suara-suara memenuhi udara malam: dengkur kuda, hentakan sepatu bot, bantingan pintu, dan dentingan logam— halaman itu dipenuhi dengan suara-suara pasukan yang sibuk. O

Ia menarik jubah Lazarus dan memberi isyarat agar Lazarus mengikutinya. Bersama-sama, mereka menyelip melalui ruang sempit di balik pagar tanaman, menyandarkan punggung mereka ke dinding saat mereka berjalan. Mereka dengan tenang merayap menuju gerbang selatan Biara, suara percakapan para prajurit semakin keras setiap langkah mereka. Odino meletakkan jarinya di bibir, memberi isyarat kepada Lazarus untuk tetap diam.

Sang biarawan dengan hati-hati menyingkirkan semak-semak untuk melihat empat prajurit berdiri di dalam halaman biara, jauh dari gerbang biara yang terbuka dan tidak dijaga, membelakanginya dan menatap atap katedral yang jauh—ke awan penampakan bercahaya yang berkerumun di atasnya. Sekali lagi, ia menarik Lazarus sebelum menyingkirkan ujung pagar tanaman dan melangkah dengan jelas ke tempat terbuka. Sementara para prajurit tetap di sana, Odino menarik Lazarus dari balik semak-semak dan mendorongnya dengan begitu cepat melewati gerbang sehingga anak itu hampir tersandung dan jatuh. Meskipun demikian, mereka berdua berhasil menyelip dengan selamat ke dalam kegelapan dan, dalam sebuah keberuntungan, ke dalam Kejahatan yang sama yang menyiksa Lazarus bersembunyi untuk menyelamatkan nyawanya, agar para prajurit tidak menemukannya dan membunuhnya, karena jati dirinya kini justru mengalihkan perhatian para prajurit dan memungkinkannya melarikan diri.

Seperti bayangan yang bergerak di bawah cahaya redup bulan yang terbit, mereka melesat menuruni lereng bukit menuju padang rumput kering pendek yang ditandai dengan barisan batu dan salib—menuju pemakaman Biara. Keduanya melesat melewati gundukan dan batu nisan, hingga mencapai ujung pemakaman. Odino bersembunyi di balik batu besar setinggi kepala, membawa Lazarus pergi dari pandangan prajurit yang berpatroli.

Dan di sanalah mereka bersembunyi dari semua orang. Odino bersandar pada batu, terengah-engah. Lazarus berdiri di dekatnya, melirik hampir ke mana-mana sekaligus. Dia mencari di rerumputan, batu nisan, bukit-bukit di kejauhan, bulan merah yang terbit, dan langit luas yang dipenuhi bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya. "Aku tidak menyukainya," katanya. "Dunia ini terlalu besar." Odino menarik napas dan menghela napas. "Dan itu akan terus membesar sebelum malam berlalu."

Lazarus berputar dan bertanya, "Lebih dari sekarang?"

Sang biarawan menundukkan bahunya dan mengerang; "Ini tidak akan pernah berhasil. Aku harus mengambil persediaan." Dia menatap anak laki-laki itu. "Aku tahu jalan setapak yang tidak dijaga yang akan memberikan jalan aman masuk dan keluar dari asrama—dan Biara, selama para penjaga gerbang itu tetap lengah."

"Kita sudah berhasil melarikan diri—kita aman!"

"Tidak, Lazarus. Kita masih berjarak lebih dari satu hari perjalanan dari desa terdekat, dan masih setengah malam perjalanan dari tempat berlindung terdekat yang mungkin dapat memberimu perlindungan yang memadai dari matahari —dan kita tidak memiliki bekal untuk beberapa hari mendatang, kecuali jubah yang kita kenakan."

"Kita mungkin akan menemukan perbekalan di sepanjang jalan," saran Lazarus.

"Seandainya saja dunia ini sebaik itu. Sayangnya, kita tidak akan menemukan perbekalan seperti itu di jalan terpencil yang harus kita lalui. Satu-satunya cara adalah dengan api unggun yang siap menyala dan satu-satunya

"Air bersih yang tersedia bagi kita tetap tersembunyi di dalam tembok-tembok itu," kata Odino sambil mengangguk ke arah gerbang selatan Biara. "Dan sisa makanan terakhir antara sini dan Mulut Gunung sekarang disembunyikan di dalam asrama, karena aku telah mengumpulkan semua persediaan dapur yang tersisa ."

Lazarus memandang ke arah barat. "Mulut Gunung adalah sebuah gua; di sana," katanya sambil menunjuk ke arah cakrawala yang gelap.

"Memang benar," jawab Odino. "Dan di situlah kau harus berada sekarang—aman dari matahari. Kau ingat gua itu, kan?"

"Ya, benar. Ayahku bercerita tentang Mountain Mouth kepadaku. Dan Friar Nicholas menggambarkan kepadaku, bagaimana dia menemukannya."

"Apakah Anda yakin dapat membimbing saya tepat ke sana— hanya dalam setengah malam?"

"Oh, ya! Aku bisa mengantarmu ke sana! Friar Nicholas berkata: jika seseorang berjalan *tepat* ke arah barat, tanpa menyimpang sedikit pun, maka ia akan langsung sampai ke Mulut Gunung. Dan aku tidak pernah menyimpang; kau akan lihat."

Odino menghela napas lega, menyadari sepenuhnya bahwa Lazarus memiliki semacam indra arah ilahi, bahkan lebih dari siapa pun yang hidup—sebuah indra yang mungkin sama akuratnya dengan burung migran. Dan dia yakin bahwa Lazarus tidak akan membiarkan dirinya menyimpang lebih dari selemparan batu dari jalan barat, bahkan jika dipaksa untuk berjalan ke arah itu selama berhari-hari. Odino berbalik ke arah Biara dan bergumam, "Akhirnya, ini mungkin menguntungkan kita. Aku harus mengambil persediaan kita sementara para prajurit tetap lengah."

"Namun para prajurit akan menangkap kita!" seru Lazarus sambil menggenggam segenggam jubah Odino .

"Tidak," jawab biksu itu sambil berbalik dan menarik tangan anak laki-laki itu menjauh darinya. "Aku harus pergi, sendirian. Kita tidak bisa mengambil risiko menangkapmu."

Lazarus menepuk batu besar itu. "Kalau begitu, aku harus tetap di sini—di balik batu ini?"

Odino menggelengkan kepalanya. "Kau tidak bisa. Jika kau tetap di sini, maka tentara yang berpatroli mungkin akan menemukanmu. Dan jika aku terlambat, maka kau mungkin tidak punya cukup waktu untuk berlindung dari matahari." Odino memandang ke timur dan mengamati bulan purnama yang terang dan membesar.

Lazarus mencari di sisi barat pemakaman yang lebih gelap sebelum menoleh ke Odino. "Lalu, di mana aku harus bersembunyi?"

"Bukan di sini. Mulut Gunung," jawab Odino. "Perjalanan ini hanya setengah malam. Waktu ada di pihakmu. Dan kamu tahu cara menemukannya, kan?"

Lazarus menundukkan kepalanya. "Mungkin. Hanya jika Nicholas mengatakan yang sebenarnya, namun—"

"Nicholas berkata benar, Lazarus. Dia telah menunjukkan Mulut Gunung kepada ayahmu dan aku. Kami ada di sana ketika dia memberi nama tempat itu."

"Namun kita harus pergi bersama—kau dan aku. Dan besok, kau boleh kembali ke Biara dan mengambil perbekalan, ya?"

"Tidak, Lazarus. Perjalanan ini sangat berat— melewati banyak bukit dan lembah." Odino menyeka keringat di dahinya dengan lengan bajunya. Dia meletakkan tangannya yang gemetar di dada Lazarus.

Ia memegang perutnya dan menggelengkan kepalanya. “Aku tidak sanggup berjalan pergi dan pulang. Aku bahkan menjadi beban bagi diriku sendiri—bahkan tanpa membawa karung bekal yang berat. Jika aku tidak mati kedinginan, dan aku melakukan seperti yang kau sarankan, kembali besok, maka “Bagaimana aku bisa menyelip melewati para prajurit ketika gangguan malam telah berlalu dan para penjaga gerbang kembali ke pos mereka?” Odino menunjuk melewati batu besar dan ke atas tembok Biara. “Lihat di sana, di atas katedral—pada hal-hal itu, yang telah dilepaskan oleh Kardinal baru ini dari Batu Gerbang.” Lazarus memandang atap dan menara gereja, bagian atasnya kini diterangi oleh sekumpulan Penampakan tak berbentuk. Odino melanjutkan, “Mereka adalah Roh-roh sejenis, dan aku cukup yakin bahwa Mereka bermaksud melakukan lebih dari sekadar menghibur kita dengan pertunjukan spektakuler mereka.

Tidak, kehadiran dan gerakan mereka mengungkapkan kepada saya bahwa kejahatan yang jauh lebih besar akan terjadi di Biara ini. Saya tidak tahu apa itu; namun bahkan sekarang, mereka tampak berkumpul sebagai pasukan Roh. Lihatlah bagaimana mereka bergerak dan berkumpul dalam barisan, di antara patung-patung atap. Satu hal yang pasti, Nak. Kita tidak akan berada di sini ketika mereka datang untuk mengatur diri mereka sendiri. Oleh karena itu, aku harus bergerak sekarang, selagi para prajurit teralihkan perhatiannya oleh mereka, dan oleh asap baru dari katakomba. Sekaranglah waktunya untuk mengambil perbekalan, selagi masih bisa dilakukan dengan mudah.”

“Mereka akan menangkapmu—aku tahu mereka akan menangkapmu,” keluh Lazarus, sambil kembali menarik jubah biarawan itu.

Odino meletakkan tangannya di pinggang dan bersandar. “Dan anggaplah mereka menangkapku. Apa yang akan mereka lakukan dengan seorang biarawan yang tertangkap; meminta maaf? Lazarus, bahkan para prajurit pun menghormati Tuhan mereka. Mereka tidak akan melakukan apa pun padaku, hanya karena siapa aku—seorang rohaniwan dan hamba Tuhan. Sekarang, yang terpenting, kau harus membawa Pergilah ke tempat aman di Mountain Mouth sebelum malam berakhir. Aku akan menemuimu di sana. dengan ketentuan-ketentuan tersebut.”

Lazarus melepaskan jubah Odino dan menundukkan kepalanya.

“Lagipula,” tambah Odino, “jika mereka mencoba menangkapku, maka aku akan menghajar mereka semua dengan seekor kambing dan mengusir mereka!”

Lazarus mendongak dan menggelengkan kepalanya. Sang biksu merasa bahwa sebuah senyum, meskipun samar, kini tersembunyi di balik topeng bocah itu. Namun, bocah itu berpaling darinya dan menatap ke kejauhan.

Odino berlutut di hadapan Lazarus dan meletakkan tangannya di bahu Lazarus. “Aku berharap kau menjadi kuat, seperti ayahmu. Kau memikul salibnya bersamamu. Dan kau akan membuatnya bangga, bukan?”

“Baik, biarawan,” gerutu Lazarus.

Odino mengamati sekeliling area untuk mencari tanda-tanda keberadaan tentara. “Dan kau yakin bisa berjalan tepat ke arah barat?”

“Aku bisa,” Lazarus menegaskan. “Tapi kau sudah tahu ini, biarawan.” Sedikit nada kesal terdengar dalam suaranya.

“Ya, aku tahu.” Odino menepuk bahunya dan menunjuk ke arah barat. “Dari tempat kita berdiri,

Anda harus melangkah *tepat* ke arah barat selama setengah malam, dan Mulut Gunung akan menjadi milik Anda. Jangan terlihat atau terdengar di sepanjang jalan. Jangan menyimpang sedikit pun — arahmu tidak boleh *pernah* "Berhati-hatilah, jangan sampai kau tanpa sadar melewati gunung itu. Hindari semuanya, pertahankan jalanmu yang lurus dan sempit menuju gua. Apakah kau mengerti maksudku?"

"Ya, biarawan."

"Dan jika kau tidak dapat mencapai gua sebelum fajar, kau harus melindungi dirimu dari matahari. Jika tidak ada pilihan lain, buatlah lubang dan kubur dirimu dengan tanah dan batu." Odino mencondongkan tubuh dan mengguncang bahunya dengan kuat. "Ini sangat penting, Lazarus! Matahari akan membunuhmu! Kau akan mati! Aku telah melihatnya — kematian yang mengerikan dan menyakitkan! Dagingmu akan menjadi batu, sepenuhnya, bahkan saat kau menjerit! Dan tidak ada cara untuk membatalkannya. Matahari akan menjadi penyebab kematianmu, Lazarus—tidak ada kehidupan setelahnya."

Lazarus tidak berkata apa-apa. Odino melepaskannya. Bagi biksu itu, keheningan dan sikap kaku anak laki-laki itu tampak sebagai jawaban yang memadai.

"Sekarang, aku harap kau pergi dari tempat ini—hanya kejahatan yang tersisa. Jangan pernah menoleh ke belakang dan jangan goyah karena alasan apa pun." Odino merapikan jubah anak laki-laki itu. Dia mengamati sekeliling lagi sebelum mendorong anak laki-laki itu untuk pergi. "Kau mengerti?"

"Ya, biarawan."

Lazarus berjalan menuju cakrawala barat yang gelap; ia menatap lurus ke depan sambil berseru, "Dan kau akan segera menyusulku —malam ini?" Suaranya bergetar karena gemetar.

"Kita akan bertemu kembali di Mulut Gunung menjelang pagi, jika Tuhan mengizinkan," Odino meyakinkannya. "Hanya dengan iman yang tak tergoyahkan dan tekad yang teguh kau akan selamat dari apa yang ada di hadapanmu. Kau sekarang adalah seorang pria, Lazarus. Kau adalah putra ayahmu; dan kau memikul semua beban dan berkatnya. Jangan goyah karena gangguan, godaan, atau kebingungan. Jangan menyimpang dari jalanmu. Kau sekarang adalah Ivan. Pergilah ! Dan diamlah!"

Bocah itu menegakkan bahunya dan melangkah lebih jauh ke dalam pemakaman.

Odino mengamati dari jauh, saat siluet berjubah itu menyatu dengan kegelapan malam.

Akhirnya, sosok itu menghilang ke dalam bayangan lembah di dekatnya.

Beberapa saat berlalu dan angin barat bertiup di pedesaan. Baru ketika Odino yakin bahwa anak laki-laki itu telah pergi cukup jauh, ia ambruk di atas batu besar itu.

Di bawahnya, tetesan air mata yang diterangi cahaya bulan membasahi permukaan batu itu. Odino menangis untuk Ivan, karena Ivan tidak dapat menangis untuk Lazarus yang ketakutan; ia menangis untuk Lazarus, karena Lazarus berpura-pura menjadi 'Ivan' yang belum siap ia perankan; dan ia menangis untuk dirinya sendiri, karena ia tidak akan pernah bisa menjadi 'Ivan' seperti Ivan bagi Lazarus.

Sayangnya, dalam kesendirian yang mencekam, Odino hancur berantakan, merasa hanya menjadi seorang biarawan gemuk yang ambruk di atas batu bundar —mengumpulkan dirinya menjadi setitik manusia yang tak berdaya, kewalahan dan tenggelam dalam banjir besar dan mengerikan.

Grotesque – Sebuah Epik Gotik karya: GE Graven || Bab VII || Gratis Online: <https://www.gothicnovel.org> || Seluruh hak cipta dilindungi (c)1998 – AS

Kekosongan dan kerinduan yang mengamuk—menangis dan terisak-isak karena kesedihan yang terpendam, sementara di tengah-tengah pemakaman biara yang luas tempat telinga-telinga yang telah lama mati dan tuli berada.

[Akhir Bab 7]



Karya sastra ini diciptakan d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~